

PEDOMAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN



**Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran
Universitas Sanata Dharma
2026**



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Nomor: 146a/Rektor/IV/2026

Tentang

PENGESAHAN PEDOMAN MODEL PEBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN

REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang sejalan dengan nilai-nilai Pedagogi Ignasian di Universitas Sanata Dharma, diperlukan suatu pedoman yang menjadi acuan bersama;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a, perlu ditetapkan Keputusan Rektor tentang Pengesahan Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
4. Statuta Universitas Sanata Dharma Tahun 2021.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
- Kesatu : Mengesahkan Dokumen Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian Universitas Sanata Dharma.
- Kedua : Dokumen Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian sebagaimana dimaksud dalam diktum Kesatu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan ditinjau dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 15 April 2026

Rektor,



Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D.

PEDOMAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN

EDISI KETIGA



**Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran (PPIP)
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
2026**

KATA PENGANTAR

Universitas Sanata Dharma, sebagai universitas Jesuit di Indonesia, menjadikan Pedagogi Ignasian sebagai pendekatan khas dalam mendidik generasi muda menjadi pribadi yang utuh: kompeten, bersuara hati, berbelarasa, dan berkomitmen. Buku *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian* (MPBPI) Edisi 2026 (Edisi ketiga) ini merupakan pembaruan menyeluruh dari edisi 2012, yang didorong oleh beberapa perkembangan penting.

Dalam kurun waktu tersebut, kerangka Pedagogi Ignasian berkembang dari 3C menjadi 4C dengan ditambahkannya dimensi *commitment* (SIPEI, 2014; *Secretariat for Education SJ*, 2015). *Universal Apostolic Preferences* (UAP) dipromulgasikan pada tahun 2019 sebagai *horizon* baru bagi seluruh karya pendidikan Jesuit. Di tingkat nasional, penerapan *Outcome Based Education* (OBE) dan siklus penjaminan mutu PPEPP (Permendiknas No. 39 Tahun 2025) menuntut integrasi yang lebih eksplisit antara nilai-nilai Ignasian dan kerangka mutu pendidikan tinggi. Edisi 2026 merespons seluruh perkembangan ini.

Secara konseptual, edisi ini mengembangkan interpretasi baru atas lima dimensi Pedagogi Ignasian. Jika edisi 2012 memahami konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi terutama sebagai siklus berurutan, edisi ini memahaminya sebagai peristiwa-peristiwa yang saling terkait dan dapat hadir secara bersamaan dengan intensitas berbeda. Interpretasi ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi dosen tanpa mengurangi kedalaman masing-masing dimensi.

Buku ini disusun dalam dua bagian: Bagian I (Norma Umum) menguraikan landasan konseptual, dan Bagian II (Norma Khusus) mengoperasionalkannya ke dalam panduan praktis mengikuti siklus PPEPP, dari penetapan RPS, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, pengendalian, hingga peningkatan. Buku ini dirancang untuk digunakan bersama *Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran Revisi 2026* sebagai dokumen pendamping yang memuat panduan rinci

tentang teknik evaluasi, instrumen, rubrik penilaian 4C, dan mekanisme monitoring pembelajaran.

Sebagaimana edisi sebelumnya, buku ini merupakan kerangka orientasi yang perlu disesuaikan dengan konteks dan kekhasan bidang ilmu masing-masing. Dosen memiliki keleluasaan dan tanggung jawab untuk mengejawantahkan prinsip-prinsip di dalamnya secara kreatif.

Tim penyusun menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Kami menyadari buku ini masih terbuka untuk disempurnakan dan mengharapkan kritik serta saran yang konstruktif.

Semoga pedoman ini menjadi sarana bermakna bagi upaya bersama mendidik generasi muda demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar.

Ad Maiorem Dei Gloriam

Yogyakarta, 15 April 2026

Tim Penyusun

PPIP Universitas Sanata Dharma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAGIAN I NORMA UMUM.....	1
BAB I PARADIGMA PEDAGOGI IGNASIAN (PPI).....	2
A. Paradigma Ignasian	2
B. Paradigma Pedagogi Ignasian	4
C. Fenomena Pembelajaran yang Ingin Diciptakan melalui Pedagogi Ignasian	6
D. Strategi Pengelolaan Proses Pembelajaran.....	11
E. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Universitas	14
BAB II PEDAGOGI IGNASIAN: OBE, UAP, DAN PENELITIAN & PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PkM).....	19
A. <i>Outcome Based Education (OBE)</i>	19
B. Integrasi Pedagogi Ignasian dalam OBE.....	22
C. <i>Universal Apostolic Preferences (UAP)</i> sebagai <i>Horizon</i> Pedagogi Ignasian	26
D. Integrasi Hasil Penelitian dan PkM dalam Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian	30
BAGIAN II NORMA KHUSUS.....	35
BAB III PENETAPAN - DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN	36
A. Pedoman Penyusunan RPS Berbasis Pedagogi Ignasian	36

B. Pedoman <i>Review</i> RPS oleh Tim <i>Reviewer</i>	47
C. Pedoman Pengesahan RPS oleh Kaprodi	52
BAB IV PELAKSANAAN - IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN (MPBPI)	53
A. Penerapan Dimensi Konteks.....	54
B. Penerapan Dimensi Pengalaman	56
C. Penerapan Dimensi Refleksi.....	60
D. Penerapan Dimensi Aksi	64
E. Penerapan Dimensi Evaluasi	67
F. Keterpaduan Lima Dimensi dalam Satu Skenario Pembelajaran	70
G. Catatan Penting bagi Dosen.....	72
BAB V EVALUASI PEMBELAJARAN.....	73
A. Pedoman Evaluasi Proses Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian	73
B. Pedoman Evaluasi Ketercapaian CPMK Berbasis Pedagogi Ignasian	78
BAB VI PENGENDALIAN	84
A. Sumber Data untuk Pengendalian	84
B. Klasifikasi Temuan.....	84
C. Mekanisme Pengendalian.....	85
D. Contoh Pengendalian pada Setiap Komponen Pembelajaran	85
E. Peran dan Tanggung Jawab	87
BAB VII PENINGKATAN.....	89
A. Sumber Data untuk Peningkatan	89

B. Lingkup Peningkatan	89
C. Mekanisme Peningkatan	90
D. Siklus Berkelanjutan	91
REFERENSI.....	92
LAMPIRAN.....	94
UCAPAN TERIMA KASIH	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Fenomena Pembelajaran yang Ingin Diciptakan melalui Implementasi Pedagogi Ignasian	7
Tabel 1.2.	Desain Pengelolaan Pembelajaran dengan Pedagogi Ignasian	14
Tabel 3.1.	Contoh Rumusan Indikator	43
Tabel 4.1.	Contoh Skenario Pembelajaran dengan Lima Dimensi PI	70
Tabel 6.1.	Peran dan Tanggung Jawab Pengendalian	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Elemen Paradigma Ignasian	3
Gambar 1.2.	Relasi antara Peserta Didik, Pendidik, dan Dunia dalam Pedagogi Ignasian	5
Gambar 1.3.	Elemen dalam Pedagogi Ignasian	6
Gambar 1.4,	Implementasi Paradigma Ignasian dalam Proses Pembelajaran	12
Gambar 2.1.	Kurikulum OBE dibandingkan Kurikulum lain	20
Gambar 2.2.	OBE dan Implementasi PPI	23
Gambar 2.3.	UAP sebagai <i>Horizon</i> dalam Pedagogi Ignasian	27

BAGIAN I

NORMA UMUM

BAB I

PARADIGMA PEDAGOGI IGNASIAN (PPI)

A. Paradigma Ignasian

Sebagai cara mendidik, Pedagogi Ignasian (PI) memuat cara pandang mengenai dunia, visi mengenai manusia ideal, serta proses pengelolaan dan pengembangan pemelajaran dan pembelajaran, yang dirumuskan dari inspirasi-inspirasi Ignasian (Mesa, 2017: 370).¹ Pemelajaran (*learning*), yaitu proses, cara, atau perbuatan peserta didik mempelajari sesuatu. Sementara, pembelajaran (*teaching-learning*) adalah proses interaksi, upaya, dan cara mengajar yang dilakukan pendidik agar peserta didik belajar.

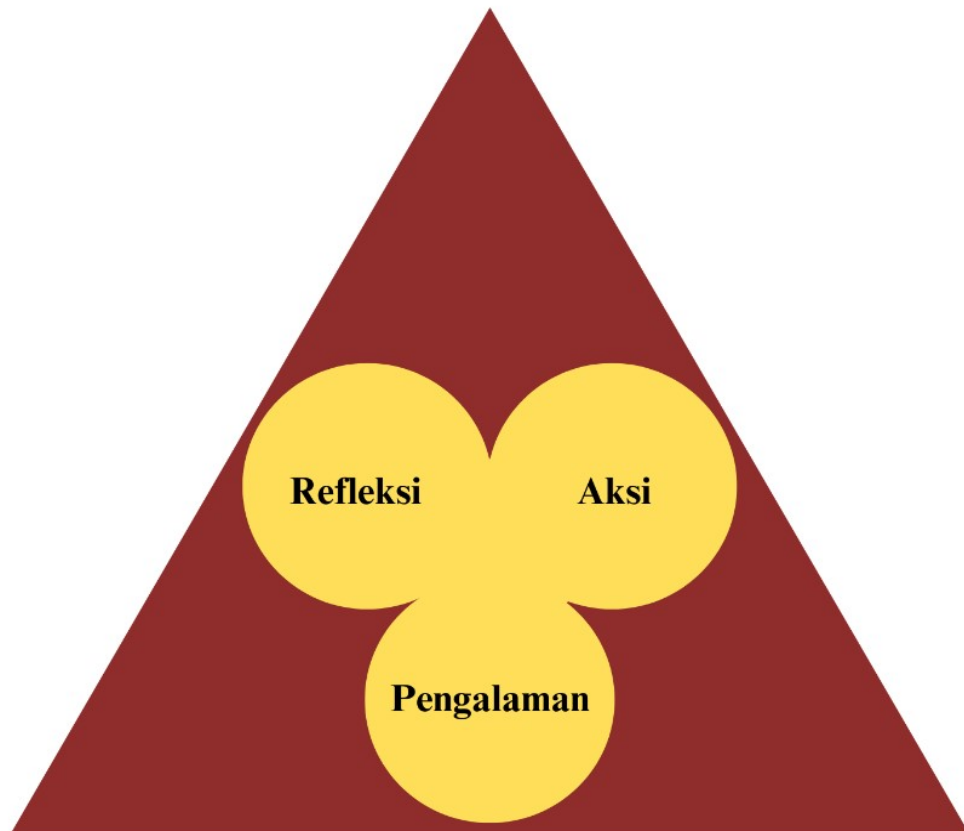
Sumber inspirasi utama Pedagogi Ignasian adalah paradigma bahwa manusia diciptakan untuk memuji dan memuliakan Tuhan dan bahwa hal-hal yang ada di sekitar manusia dipakai sejauh membantu manusia mengejar tujuannya diciptakan itu (LR #23). Prinsip memuji dan memuliakan Tuhan ini dirumuskan dalam motto *Ad Maiorem Dei Gloriam* (AMDG) atau “demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar.” Semua upaya untuk lebih memuji dan lebih memuliakan Tuhan disebut upaya yang *magis* (“lebih”).

Belajar dari St. Ignatius, agar hidup manusia bisa dikelola dan dikembangkan untuk semakin terarah pada pujian dan pemuliaan Tuhan, setiap orang perlu merefleksikan pengalamannya, berdoa, dan bertindak sesuai bimbingan Roh Tuhan kepadanya (Mesa, 2017:

¹ Sumber klasik inspirasi Ignasian misalnya teks *Latihan Rohani* tulisan St. Ignatius Loyola (1540), *Konstitusi Serikat Jesus* terutama bagian IV, dan *Autobiografi St. Ignatius Loyola* (Codina, dalam Mesa, 2017: 194).

#25, 376).² Pilar proses pengelolaan dan pengembangan hidup dalam visi St. Ignatius tersebut diringkas dengan istilah pengalaman, aksi, dan refleksi. Tiga elemen proses inilah yang disebut paradigma Ignasian (Mesa, 2017: #31-33, 379-380).

AD MAIOREM DEI GLORIAM



Gambar 1.1. Elemen Paradigma Ignasian

² “A fundamental dynamic of the Spiritual Exercises of Ignatius is the continual call to reflect upon the entirety of one’s experience in prayer in order to discern where the Spirit of God is leading. Ignatius Ignatius urges reflection on human experience as an essential means of validating its authenticity because, without prudent reflection, delusion readily becomes possible and, without careful reflection, the significance of one’s experience may be neglected or trivialized. Only after adequate reflection on experience and interior appropriation of the meaning and implications of what one studies can one proceed freely and confidently toward choosing appropriate courses of action that foster the integral growth of oneself as a human being.” (Mesa, 2017: #25, 376)

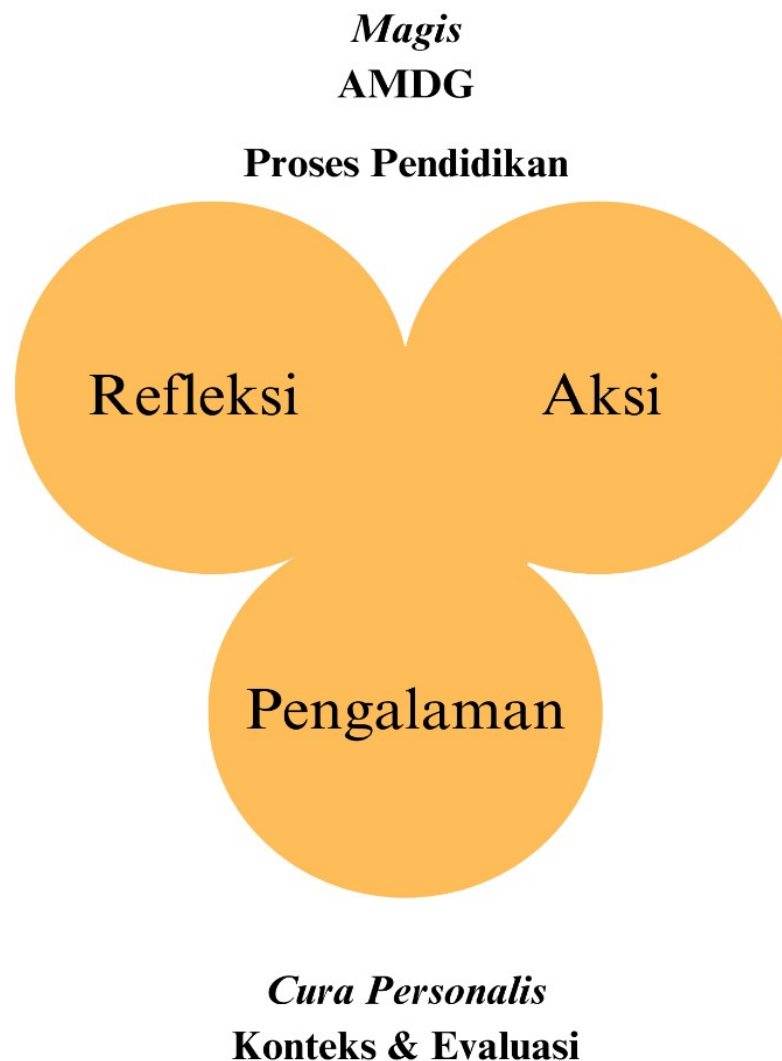
B. Paradigma Pedagogi Ignasian

Proses pemelajaran dan pembelajaran dengan mengintegrasikan Paradigma Ignasian disebut Pedagogi Ignasian. Sebagai konsep pemelajaran dan pembelajaran, Pedagogi Ignasian dipopulerkan oleh Pater Peter Hans Kolvenbach, S.J. dalam dokumen berjudul "*Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*" yang diterbitkan pada tahun 1993 (Mesa, 2017: 367-423). Dokumen ini memuat rumusan jenis pedagogi yang diharapkan diterapkan dalam institusi pendidikan Serikat Yesus. Di dalam dokumen ini digambarkan relasi saling mengembangkan antara pendidik dan peserta didik dalam menanggapi dunia dan persoalannya dengan kekuatan rasio, perasaan, kehendak, dan imajinasi. Dalam menghadapi dunia dan persoalannya, pendidik bersama peserta didik mengembangkan relasi empatik dan saling memberdayakan. Melalui pengalaman afektif dan relasional tersebut, pendidik semakin berkembang dalam antusiasme dan keahlian di bidang ilmu yang digulatnya. Sementara peserta didik semakin mencapai keunggulan-keunggulan yang diharapkan dan semakin asyik dalam mengembangkan keterlibatannya dengan dunia.



Gambar 1.2. Relasi antara Peserta Didik, Pendidik, dan Dunia dalam Pedagogi Ignasian

Dengan Pedagogi Ignasian, proses pembelajaran dan pengelolaan sedemikian agar menghasilkan **pengalaman**, mendorong terjadinya **refleksi**, dan menggerakkan **aksi** (Mesa, 2017: #34, 380). Proses pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi hidup manusia seperti itu didukung dengan pengelolaan pendidikan yang mengembangkan *cura personalis*, yaitu pendekatan pendidikan yang mengedepankan relasi interpersonal pendidik dan peserta didik. Tata kelola pendidikan berprinsip *cura personalis* diwujudkan dalam perhatian istimewa terhadap **konteks** pendidikan dan dilakukannya **evaluasi** terus-menerus atas proses pendidikan. Evaluasi yang difokuskan pada proses (*assessment as learning*) dan hasil pendampingan (*assessment of learning*) berguna untuk pengembangan pendampingan (*assessment for learning*).



Gambar 1.3. Elemen dalam Pedagogi Ignasian

C. Fenomena Pembelajaran yang Ingin Diciptakan melalui Pedagogi Ignasian

Pengembangan pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian yang dilakukan terus-menerus di lingkungan Universitas Sanata Dharma dimaksudkan untuk menciptakan fenomena pemelajaran dan pembelajaran holistik.³ Cita-cita ini dirumuskan

³ Pendidikan holistik adalah istilah untuk menamai visi pemelajaran dan pembelajaran yang mengembangkan empat kualitas manusia (*human excellence*) (HE, 2015, #2), yaitu kesadaran moral dan diskresi rohani (*conscience*), kedalaman intelektual (mampu mencipta dan mampu menerapkan) (*competence*), kepedulian dan tanggung jawab sosial (*compassion*), serta pilihan aksi solidaritas (*commitment*) (HE, 2015, #38).

dalam Renstra 2023-2027 Universitas Sanata Dharma sebagai misi nomor satu Universitas: “mengembangkan sistem pendidikan holistik” (USD, 2023: 6). Untuk pelaksanaan misi tersebut, diambil kebijakan bahwa pendekatan pendidikan di Universitas Sanata Dharma disebut *cura personalis*, dialogis, interkultural, dan transformatif (USD, 2026b).

Tabel 1.1. Fenomena Pembelajaran yang Ingin Diciptakan melalui Implementasi Pedagogi Ignasian

Keunggulan (<i>excellence</i>)	Proses Pembelajaran	Fenomena Pembelajaran yang Ingin Diciptakan
Kompeten (<i>competent</i>)	Mengasah nalar	1. Pembelajaran yang memfasilitasi penguasaan ilmu dan teknologi paling maju (Adolfo Nicolas, 2013: #20, IP: 560). 2. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pendidik sebagai fasilitator-panduan-tutor-pelatih. 3. Pembelajaran yang menggabungkan praktik pedagogi baru (pembaruan lingkungan kelas, organisasi sekolah, kurikulum). 4. Pembelajaran yang memfasilitasi untuk beradaptasi dengan perbedaan individu-budaya-sosial peserta didik. 5. Pembelajaran yang mendukung untuk dapat bekerja dan berkembang bersama orang lain.
Sadar (<i>conscious</i>) (<i>conscience</i> = <i>the</i>	Mengolah hati	1. Pembelajaran yang memfasilitasi pengenalan diri, dan mendukung peserta didik menginternalisasi dan merawat hidup rohani.

Keunggulan (excellence)	Proses Pembelajaran	Fenomena Pembelajaran yang Ingin Diciptakan
<i>individual intrinsic ability to discern the rightness and goodness of their own actions)</i>		2. Pembelajaran yang memfasilitasi pengenalan secara dekat atas lingkungan dan ketidakseimbangan yang ada di lingkungan tersebut (Adolfo Nicolas, 2013: #20; Mesa, 2017: 560). 3. Pembelajaran yang memfasilitasi untuk memahami diri sendiri. 4. Pembelajaran yang mampu melakukan internalisasi dan penanaman spiritualitas. 5. Pembelajaran yang memfasilitasi untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman yang signifikan tentang masyarakat dan ketidakseimbangannya. 6. Pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan karakter moral dan pribadi individu dalam melayani kebaikan bersama (pietas). 7. Pembelajaran untuk menemukan kebaikan dan keindahan ciptaan dan individu. 8. Pembelajaran yang memfasilitasi untuk melihat dunia dan membantu menggerakkan kasih sayang. 9. Pembelajaran yang memfasilitasi untuk mengembangkan proyek kehidupan: cakrawala hidup, pilihan dalam studi, pekerjaan, keluarga, komitmen sosial.

Keunggulan (<i>excellence</i>)	Proses Pembelajaran	Fenomena Pembelajaran yang Ingin Diciptakan
		10. Pembelajaran yang memfasilitasi pemeriksaan batin melalui meditasi harian (<i>Ignatian Examen</i>).
Berbelarasa (<i>compassionate</i>)	Menguatkan kehendak	1. Pembelajaran yang memfasilitasi keluasan yang melahirkan solidaritas (kemenjangkauan) dan kesediaan untuk menanggung penderitaan orang lain (Adolfo Nicolas, 2013: #20; Mesa, 2017: 560). 2. Pembelajaran yang mengembangkan sikap aktif dan tindakan positif melawan ketidakadilan dan penderitaan orang lain, serta sikap berbelas kasih. 3. Pembelajaran yang mengembangkan sikap menghargai martabat manusia dan nilai pribadinya. 4. Pembelajaran yang mengembangkan komitmen untuk berkolaborasi dalam transformasi realitas. 5. Pembelajaran yang memberikan pengalaman intensif bersama masyarakat miskin. 6. Pembelajaran yang memfasilitasi refleksi terstruktur tentang pengalaman bersama masyarakat miskin.

Keunggulan (<i>excellence</i>)	Proses Pembelajaran	Fenomena Pembelajaran yang Ingin Diciptakan
Komitmen (<i>committed</i>)	Mendorong tindakan	1. Pembelajaran yang memfasilitasi pengambilan pilihan yang lebih berdampak baik, menurut tuntunan iman yang berkeadilan, yaitu yang meningkatkan kualitas hidup manusia, terutama hidup orang miskin, orang tertindas, dan orang yang tak terurus (Mesa, 2017: 569 Catatan Kaki #3). 2. Pembelajaran yang mengembangkan cara-cara damai, mengupayakan transformasi sosial dan politik di negara dan struktur sosialnya. 3. Pembelajaran yang mengembangkan tindakan yang berani, kemampuan memahami kebutuhan mendesak saat ini. 4. Pembelajaran yang mengembangkan kemampuan rekonsiliasi dan penyembuhan bumi. 5. Pembelajaran yang mendidik dengan memberi contoh.

Implementasi Paradigma Pedagogi Ignasian di lingkungan Universitas Sanata Dharma dilakukan karena cita-cita pengembangan sistem pendidikan holistik. Dalam Paradigma Pedagogi Ignasian, sistem pendidikan disebut holistik kalau proses pendidikan memfasilitasi peserta didik mengasah nalar, mengolah hati, menguatkan kehendak, dan mendorong tindakan. Pedagogi Ignasian lalu sangat tepat dimengerti sebagai pendekatan terhadap proses daripada pendekatan terhadap capaian pembelajaran. Dalam konteks ini, 4C (*competence, conscience, compassion,*

commitment) untuk menyebut keunggulan (*excellence*) yang diharapkan dihasilkan melalui Pedagogi Ignasian lebih tepat dipakai sebagai kriteria atas proses pembelajaran daripada nama dari capaian pembelajaran. Dengan 4C sebagai kriteria proses itu mau dikatakan bahwa pengelolaan kelas telah secara holistik memfasilitasi penalaran, penguatan afeksi, perluasan wawasan untuk memilih yang magis (humanis), dan kemampuan tergerak dan bertindak. Proses holistik tersebut diharapkan memfasilitasi formasi kepribadian kompeten, sadar, berbelarasa, dan berkomitmen.

D. Strategi Pengelolaan Proses Pembelajaran

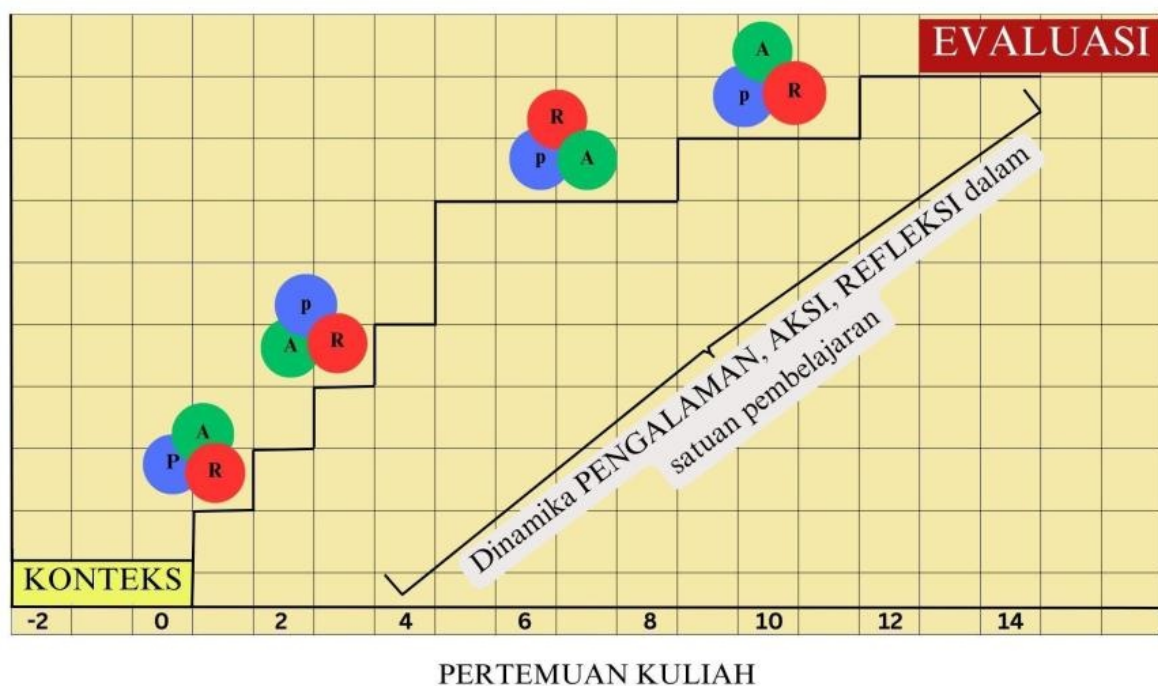
Untuk mendapatkan proses pembelajaran yang menciptakan fenomena pembelajaran yang dicita-citakan seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, diterapkan strategi pengelolaan pembelajaran yang dikenal dengan nama **konteks, pengalaman, aksi, refleksi, dan evaluasi**.

Sejak diperkenalkan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi Jesuit mulai 1993 (Mesa, 2017: 367-423), kelima strategi pengelolaan pembelajaran itu disebut sebagai siklus dan disebut juga tahap (Mesa, 2017: 380; *Practical Approach*: #34). Di bagian lain dalam dokumen yang sama, kelimanya disebut sebagai “peristiwa pembelajaran yang saling terkait” (Mesa, 2017: 376; *Practical Approach* #27). Di lingkungan Universitas Sanata Dharma, kelimanya dipahami sebagai tahap dan siklus (USD, 2012: 11, 54).

Kegiatan pembelajaran dalam Pedagogi Ignasian perlu dirancang agar siklus Pedagogi Ignasian yang mencakup konteks – pengalaman – refleksi – tindakan – evaluasi diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Siklus penuh ini dapat diterapkan pada setiap pertemuan atau pokok bahasan tergantung pada kekhasan mata kuliah atau substansi pokok bahasan. Dengan kata lain, dosen memiliki kebebasan untuk menerapkan siklus sesuai dengan dinamika pembelajaran yang diinginkan untuk mencapai kompetensi dasar (USD, 2012: 54).

Pemahaman atas strategi pembelajaran sebagai siklus atau tahap seperti dikatakan dalam buku *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian* itu bisa dimengerti, mengingat dokumen awal Paradigma Pedagogi Ignasian mengindikasikan demikian di beberapa bagian bahasannya. Akan tetapi, interpretasi demikian bukanlah satu-satunya. Interpretasi yang dikembangkan dalam Buku Pedoman ini adalah pemahaman kelimanya sebagai “peristiwa” pengelolaan pembelajaran (Mesa, 2017: 376).

Dipersepsi sebagai “peristiwa” dalam pembelajaran, pengalaman, aksi, dan refleksi merupakan dimensi yang perlu ada dalam setiap pertemuan kelas. Penekanan pada suatu dimensi di suatu pertemuan kelas bisa berbeda intensitas dibanding penekanan di pertemuan kelas berikutnya. Misalnya, dalam sebuah pertemuan kelas, dimensi pengalaman lebih ditekankan. Kelak, di pertemuan berikutnya, dimensi refleksi lebih ditekankan, dan seterusnya.



Gambar 1.4. Implementasi Paradigma Ignasian dalam Proses Pembelajaran

Interpretasi ini dekat dengan pandangan bahwa Pedagogi Ignasian merupakan pendekatan terhadap proses pembelajaran. Dipahami secara demikian, istilah konteks, pengalaman, aksi, refleksi, dan evaluasi menggambarkan desain untuk menciptakan kondisi pembelajaran holistik melalui implementasi Pedagogi Ignasian.

Tabel 1.2. Desain Pengelolaan Pembelajaran dengan Pedagogi Ignasian

Desain Pengelolaan Pembelajaran Holistik	Istilah
Membuat kajian atas konteks (hormat, apresiatif, taktis: masuk melalui pintu peserta didik) ketika membuat rancangan pembelajaran.	konteks
Menyelenggarakan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami cara belajar, mengalami materi belajar, dan mengalami penemuan/pewahyuan/ pencerahan (peneliti, penanya, pembuat makna, pencipta).	pengalaman
Menyelenggarakan aktivitas pembelajaran yang membangkitkan kesadaran dan pemaknaan karena ditemukannya hubungan, ditemukannya struktur, dan dipahaminya dampak dari pengetahuan yang dipelajari.	refleksi
Menciptakan dan mendukung tindakan-tindakan preferensial: pertolongan kepada yang paling membutuhkan (Adolfo Nicolas, 2013 dalam Mesa, 2017: #26, 561), keseimbangan ekologi: hijau (Adolfo Nicolas, 2013 dalam Mesa, 2017: #28, 562), peningkatan kualitas hidup orang miskin, orang tertindas, dan orang tidak terurus.	aksi
Memeriksa pertumbuhan	evaluasi

E. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Universitas

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam Pedagogi Ignasian (PI) dipahami sebagai rumusan kemampuan lulusan setelah berproses dalam pembelajaran holistic, melalui desain pengelolaan pembelajaran: pengalaman, aksi, dan refleksi. Proses ini dirancang untuk mengembangkan empat dimensi integral (4C) dalam diri mahasiswa, yaitu *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment*.

Sementara itu, CPL dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merumuskan kemampuan lulusan yang mencakup empat elemen, yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus, sesuai jenjang pendidikan dan standar kompetensi nasional (Perpres No. 8 Tahun 2012: Permendikbud No. 3 Tahun 2020).

Integrasi antara kedua pendekatan ini terletak pada rumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Rumusan CPMK yang memberi gambaran posisi 4C dan proses terjadinya pengalaman, aksi, refleksi dalam proses pencapaian kompetensi menurut KKNI merupakan CPMK berparadigma PI. Dalam rumusan CPMK sekaligus termuat kompetensi yang ditentukan oleh KKNI, yang merupakan keunggulan 4C dan dicapai melalui pengalaman, aksi, dan refleksi. Dengan demikian, CPMK berparadigma PI tidak hanya merangkum kompetensi teknis sesuai KKNI, tetapi juga memetakan bagaimana 4C dikembangkan melalui pengalaman, aksi, dan refleksi.

Rumusan CPMK perlu berfungsi memastikan bahwa desain pembelajaran telah memfasilitasi upaya pengembangan 4C. Kekhasan rumusan CPMK dalam pembelajaran Pedagogi Ignasian terletak pada deskripsi proses yang perlu dilakukan atau difasilitasi yang perlu ada dalam setiap rumusan kompetensi teknis. Pemetaan 4C ke dalam ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, beserta

instrumen penilaiannya, diuraikan lebih lanjut dalam Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran Revisi 2026.

Formulasi 4C akan ditemukan dalam bagian CPMK. Berikut adalah panduan formulasi 4C.

1. *Competence*

Competence berhubungan dengan kemampuan menciptakan, menguasai dan menggunakan ilmu pengetahuan secara teori dan praktik, sesuai bidangnya. Pada bagian ini, dapat dituliskan kompetensi terkait kemampuan kognitif dan keterampilan yang ditargetkan.

2. *Conscience*

Conscience terkait dengan kondisi bahwa mahasiswa memiliki hati nurani yang dapat membedakan baik dan tidak baik.

3. *Compassion*

Compassion berhubungan dengan pengolahan rasa agar mahasiswa memiliki kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, memiliki kepedulian pada orang lain, *option for the poor*.

4. *Commitment*

Commitment terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk melakukan pilihan aksi solidaritas dan melibatkan diri secara penuh serta bertanggung jawab.

Berikut ini contoh rumusan CPMK untuk Mata Kuliah Jurnalistik:

1. ***Competence (Kompetensi)***

CPMK 1: Mahasiswa mampu melakukan analisis kritis terhadap sumber pustaka dan menentukan pilihan acuan penyusunan karya ilmiah

Sub-CPMK 1.1.: Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik artikel populer, struktur anatomi tulisan (judul, *lead*, tubuh, penutup), serta isu spesifik tentang

kepedulian terhadap lingkungan di Yogyakarta secara komprehensif.

Sub-CPMK 1.2.: Mahasiswa mampu menginterpretasikan data statistik atau narasi lapangan mengenai konteks isu masalah lingkungan dan kebijakan terkait kepedulian lingkungan menjadi poin-poin pesan (*key messages*) yang relevan bagi pembaca awam.

CPMK 2: Mahasiswa mampu menyusun karangan populer dengan struktur yang sistematis, bahasa yang komunikatif, dan data yang akurat tentang kepedulian terhadap lingkungan di Yogyakarta sesuai kaidah penulisan jurnalistik untuk media massa/sosial.

Sub CPMK 2.1.: Mahasiswa mampu menganalisis masalah kepedulian terhadap lingkungan di Yogyakarta dari berbagai sudut pandang (pemerintah, warga, dan aktivis lingkungan) untuk menghasilkan sudut pandang penulisan (*angle*) yang kritis dan objektif.

Sub CPMK 2.2.: Mahasiswa mampu mengimplementasikan kaidah kebahasaan jurnalistik dan teknik storytelling dalam menyusun draf paragraf yang komunikatif dan tidak kaku tentang kepedulian terhadap lingkungan.

Sub CPMK 2.3.: Mahasiswa mampu mengevaluasi kekurangan dan kelebihan draf tulisannya sendiri berdasarkan kriteria tulisan populer yang sistematis sebelum naskah dipublikasikan.

2. **Conscience** (Kesadaran/Integritas)

CPMK 3: Mahasiswa menyadari tanggung jawab intelektual dalam menyajikan informasi yang faktual,

berimbang, dan tidak menyesatkan publik terkait isu tentang kepedulian terhadap lingkungan, serta memahami dampak tulisannya terhadap pembentukan opini masyarakat.

Sub CPMK 3.1: Mahasiswa menyadari prinsip-prinsip dasar etika jurnalistik (akurasi, independensi, fairness, akuntabilitas) dan mengidentifikasi dilema etis yang mungkin muncul dalam penulisan artikel lingkungan.

Sub CPMK 3.2: Mahasiswa menyadari pentingnya mencantumkan sumber informasi secara jujur, menghindari plagiarisme, dan tidak memalsukan atau memanipulasi data demi sensasi atau kepentingan tertentu.

3. ***Compassion*** (Kepedulian)

CPMK 4: Mahasiswa menunjukkan empati terhadap permasalahan lingkungan dan masyarakat yang terdampak oleh isu tentang kepedulian terhadap lingkungan di Yogyakarta, serta mampu mengkomunikasikan pentingnya solusi yang memperhatikan kesejahteraan bersama.

Sub CPMK 4.1: Mahasiswa menunjukkan kepedulian pada kondisi kelompok masyarakat yang paling rentan atau terdampak langsung oleh permasalahan lingkungan (misalnya: komunitas bantaran sungai, pemulung, petani urban, masyarakat miskin kota) melalui observasi lapangan dan interaksi langsung.

Sub CPMK 4.2: Mahasiswa mampu merumuskan dan mengkomunikasikan solusi atau rekomendasi yang mempertimbangkan aspek keadilan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan pelestarian lingkungan

secara seimbang, dengan bahasa yang menginspirasi solidaritas dan aksi kolektif.

4. **Commitment** (Komitmen)

CPMK 5: Mahasiswa berkomitmen dan berkontribusi aktif untuk konsisten mengikuti proses penulisan hingga publikasi.

Sub CPMK 5.1: Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan penulisan karangan populer, mulai dari penyusunan draf, revisi draf hingga naskah final.

Sub CPMK 5.2: Mahasiswa mampu merespons umpan balik dosen atau *reviewer* secara konstruktif untuk perbaikan naskah karangan populer.

CPMK tersebut memuat Pedagogi Ignasian sebagai berikut.

Mampu menyusun karangan populer	KKNI
Menganalisis sumber pustaka Menyusun karangan populer	Pengalaman
Menemukan pentingnya informasi tentang kepedulian lingkungan bagi orang lain	Refleksi
Menulis dan mempublikasikan	Aksi

Rumusan CPMK tersebut memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang mengembangkan *competence* (menulis, publikasi), *conscience* (kesadaran etis dalam penyajian informasi), *compassion* (kepedulian terhadap kelompok yang terdampak), dan *commitment* (pilihan pada persoalan lingkungan hidup dan komitmen pada proses penulisan hingga publikasi).

BAB II

PEDAGOGI IGNASIAN: OBE, UAP, DAN PENELITIAN & PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PkM)

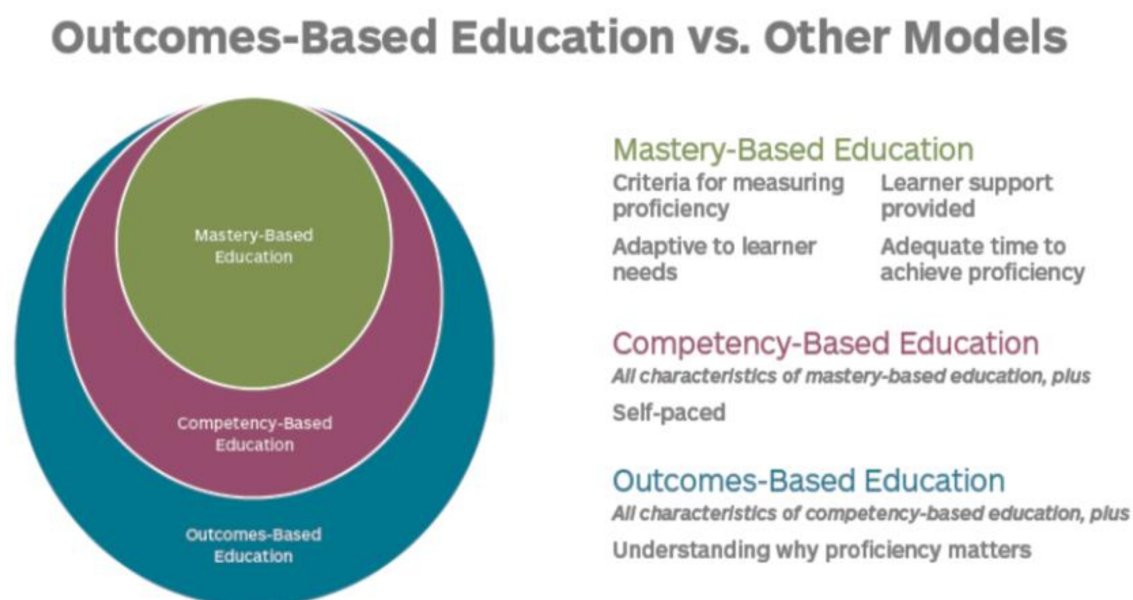
Bab I telah menguraikan Paradigma Pedagogi Ignasian, fenomena pembelajaran yang ingin diciptakan, strategi pengelolaan pembelajaran melalui lima dimensi, serta kerangka perumusan CPL dan CPMK. Bab II ini menempatkan Pedagogi Ignasian dalam konteks kebijakan dan kerangka pendidikan yang lebih luas, yaitu: *Outcome Based Education* (OBE) sebagai kerangka kurikulum nasional, *Universal Apostolic Preferences* (UAP) sebagai *horizon* yang memberi arah, serta integrasi hasil penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sebagai pengayaan substansi pembelajaran.

A. *Outcome Based Education* (OBE)

Outcome-Based Education (OBE) adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pencapaian capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan mahasiswa untuk sukses dalam karir dan kehidupan. Proses OBE dimulai dengan mendefinisikan secara jelas kemampuan apa saja yang penting dikuasai oleh mahasiswa; setelah itu, kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem penilaian dirancang untuk memastikan mahasiswa mencapai kemampuan tersebut. Kunci utama OBE menurut Spady (1994) adalah: 1) merumuskan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur sebagai tujuan seluruh sistem; dan 2) menyediakan kondisi dan peluang yang memadai agar semua mahasiswa dapat mengembangkan serta menguasai kemampuan tersebut.

Penerapan kurikulum berbasis OBE di perguruan tinggi semakin meluas dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, kebutuhan akan

lulusan yang kompeten dan siap pakai, serta perkembangan teknologi yang pesat. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, implementasi OBE secara operasional telah dipandu oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan melalui *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi* yang menegaskan bahwa kurikulum yang dikembangkan berdasarkan SN-Dikti pada dasarnya telah menggunakan pendekatan berbasis capaian pembelajaran (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2024). Sejalan dengan kebijakan nasional tersebut, prinsip-prinsip OBE juga menjadi landasan dalam revitalisasi kurikulum di Universitas Sanata Dharma.



Gambar 2.1. Kurikulum OBE dibandingkan Kurikulum lain
(Sumber: <https://cdn.steemitimages.com/DQmSdoXGA4CfRNB1NZchPic3ZqxMykVtAa13GCFDvT55Mes/image.png>)

Dalam kerangka *Outcome-Based Education* (OBE), penting untuk membedakan antara *output* dan *outcome*. *Output* merujuk pada hasil langsung dari proses pembelajaran, seperti nilai, penyelesaian mata kuliah, atau indikator capaian akademik lainnya, sedangkan *outcome* mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk

mendemonstrasikan, menerapkan, dan mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta sikap ke dalam konteks yang nyata dan relevan. Dengan demikian, fokus utama OBE bukan hanya pada apa yang telah dipelajari mahasiswa selama proses pembelajaran, tetapi terutama pada apa yang mampu mereka tunjukkan pada akhir atau setelah pengalaman belajar tersebut. Sejalan dengan itu, asesmen dalam OBE tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan melalui tes dan kuis semata, tetapi juga menilai sejauh mana mahasiswa mampu menampilkan kompetensinya dalam situasi yang autentik dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis luaran perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami pembelajaran dan asesmen yang merepresentasikan tantangan dunia nyata, sehingga capaian pembelajaran tidak berhenti pada keberhasilan akademik formal, tetapi tampak dalam performa nyata yang dapat diamati dan diukur (Spady, 1994; Rao, 2020; Gulikers et al., 2004).

Dari uraian di atas, prinsip-prinsip OBE meliputi beberapa hal berikut (Spady, 1994; Rao, 2020; Gulikers et al., 2004):

1. Fokus pada capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ditetapkan terlebih dahulu secara jelas, terukur, dan dapat diamati sebagai dasar pengembangan kurikulum.
2. Keselarasan desain pembelajaran. Kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen dirancang secara selaras agar bermuara pada pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan.
3. Pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran dan didorong untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri serta mengembangkan keterampilan belajar mandiri.
4. Penilaian berbasis kinerja. Keberhasilan belajar diukur berdasarkan pencapaian outcome, tidak hanya pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi juga pada kemampuan

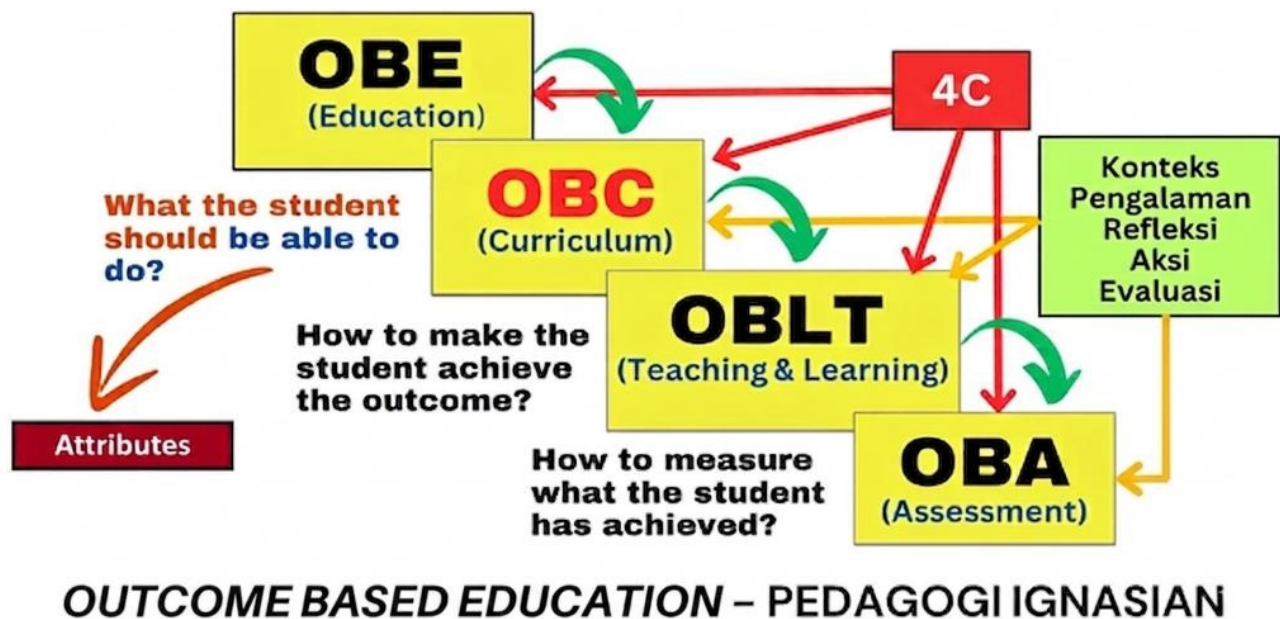
mahasiswa menerapkan kompetensinya dalam situasi nyata melalui tugas, proyek, presentasi, dan portofolio.

5. Keterlibatan pemangku kepentingan. Penyusunan dan peninjauan capaian pembelajaran perlu melibatkan pemangku kepentingan eksternal agar *outcome* yang dirumuskan tetap relevan dengan kebutuhan profesi, dunia kerja, dan masyarakat.

B. Integrasi Pedagogi Ignasian dalam OBE

1. Komponen OBE dan Integrasi PPI

Untuk memahami lebih jauh bagaimana PPI diintegrasikan dalam setiap komponen OBE, perlu dipahami terlebih dahulu ketiga komponen utama OBE yang menjadi wadah penerapannya. Ketika PPI ditempatkan dalam konteks OBE, maka aspek 4C dari PPI menjiwai seluruh komponen OBE, mulai dari penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) hingga proses asesmen. Terkait implementasinya, pada kurikulum yang berorientasi pada *outcome* (OBE), PPI juga akan terlihat dalam formulasi CPL yang mencakup 4C, sekaligus CPMK yang diformulasikan dalam aspek 4C. Dalam proses pencapaian CPL maka dilakukan pembelajaran yang berorientasi pada *outcome* (OBLT). Dalam proses pembelajaran, formulasi 4C dalam CPMK dipadukan dengan 5 dimensi dinamika pembelajaran Ignasian (konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi). Pada akhirnya, ketercapaian 4C diukur dan dinilai melalui asesmen yang berorientasi pada *outcome* (OBA).



Gambar 2.2. OBE dan Implementasi PPI

Proses pendidikan yang menggunakan OBE akan berfokus kepada pencapaian kemampuan yang dapat ditunjukkan oleh lulusannya. Untuk memastikan bahwa calon lulusan dapat mewujudkan capaian pembelajaran tersebut diperlukan kurikulum yang berorientasi pada *outcome* (OBC-*Outcome-based Curriculum*). Kemudian proses pencapaian difasilitasi oleh pembelajaran yang berorientasi pada *outcome* (OBLT-*Outcome-based Learning and Teaching*). Selanjutnya untuk memastikan apakah pemelajar sudah mendapatkan capaian tersebut perlu diukur dengan asesmen yang berorientasi pada *outcome* (OBA-*Outcome-based Assessment*).

Integrasi Pedagogi Ignasian di Universitas Sanata Dharma mengacu pada *Outcome Based Education*. PPI dapat diterapkan dalam implementasi *Outcome Based Education* dengan cara:

- a. Menetapkan capaian pembelajaran yang mencakup pengembangan intelektual sekaligus pembentukan pribadi yang kompeten, berkesadaran moral, berbelarasa, dan berkomitmen (4C).

- b. Menggunakan pengalaman nyata sebagai konteks awal bagi mahasiswa dalam mencapai hasil belajar.
- c. Mendorong mahasiswa untuk merefleksikan proses belajar mereka secara berkala.
- d. Merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong mahasiswa mengaplikasikan pengetahuan ke dalam aksi nyata.
- e. Melakukan evaluasi formatif dan sumatif dengan mempertimbangkan perkembangan holistik mahasiswa.
- f. Menerapkan asesmen otentik yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam konteks situasi nyata, sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam PPI.
- g. Mengintegrasikan eksplorasi nilai-nilai luhur dan pengembangan kepekaan moral serta kepedulian sosial dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari pencapaian hasil belajar yang holistik.

2. Penilaian dalam OBE - PPI

Dalam OBE yang menerapkan PPI, penilaian atau asesmen memegang peran penting. Berikut ini beberapa aspek penting terkait penilaian dalam konteks tersebut:

a. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

PPI menekankan pada pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, penilaian harus bersifat autentik, yaitu menilai kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata atau mendekati kehidupan sebenarnya.

b. Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau kemajuan belajar mahasiswa dan memberikan umpan balik. Sementara penilaian sumatif dilakukan di akhir untuk mengukur pencapaian hasil belajar secara keseluruhan.

c. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Dalam pedagogi Ignasian, dimensi aksi menjadi landasan penilaian kinerja. Mahasiswa dinilai tidak hanya dari kemampuan menyelesaikan tugas atau proyek, tetapi juga dari sejauh mana mereka mengartikulasikan pengetahuan ke dalam tindakan nyata yang mencerminkan kompetensi, kesadaran, dan komitmen (bagian dari 4C).

d. Penilaian Diri (*Self-Assessment*) dan Penilaian Sejawat (*Peer Assessment*)

Untuk mendorong refleksi diri dan tanggung jawab belajar, penilaian diri dan penilaian sejawat menjadi bagian penting dalam proses penilaian. Mahasiswa dilibatkan dalam menilai diri sendiri dan rekan-rekannya.

e. Penilaian Portofolio

Portofolio dapat digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan bukti-bukti pencapaian mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ini membantu dalam menilai perkembangan mahasiswa secara holistik.

f. Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian yang jelas dan transparan digunakan untuk memastikan penilaian yang objektif dan konsisten. Rubrik ini menguraikan kriteria penilaian dan level pencapaian yang diharapkan.

g. Umpan Balik dan Refleksi

Umpan balik yang konstruktif dan refleksi mendalam menjadi bagian integral dalam proses penilaian. Ini bertujuan untuk membantu mahasiswa memperbaiki diri dan meningkatkan pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, perpaduan OBE dan PPI menghasilkan sistem penilaian yang mengukur kompetensi akademis sekaligus pertumbuhan pribadi mahasiswa secara utuh. Penilaian dalam kerangka ini bersifat autentik, holistik, dan reflektif, selaras dengan

cita-cita pendidikan Ignasian untuk membentuk manusia seutuhnya yang kompeten, berkesadaran moral, berbelarasa, dan berkomitmen pada kebaikan bersama.

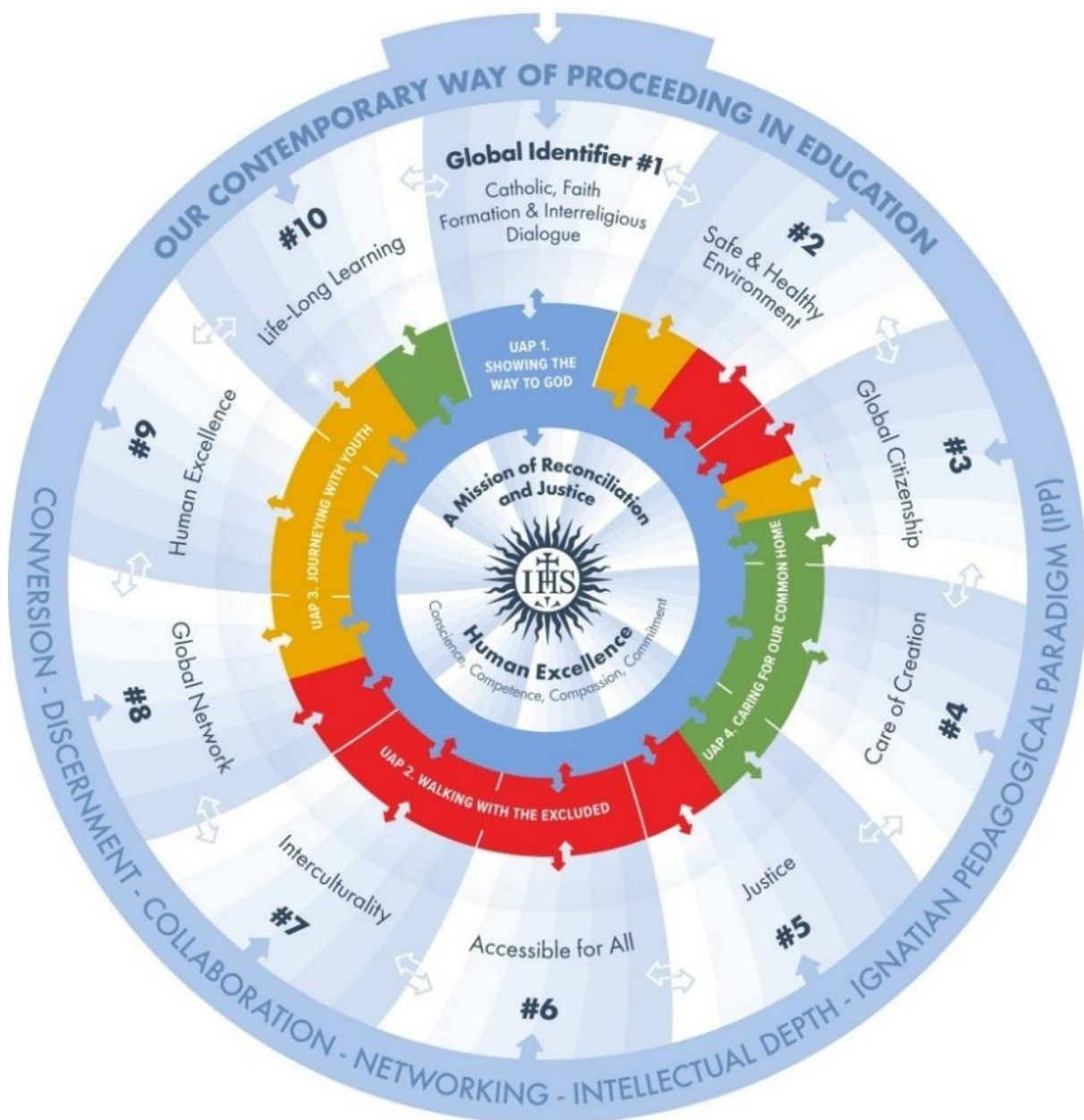
C. *Universal Apostolic Preferences (UAP)* sebagai *Horizon* Pedagogi Ignasian

Pada tahun 2019, Pater Jenderal Serikat Yesus, Pater Arturo Sosa, mempromulgasikan Preferensi Kerasulan Universal (*Universal Apostolic Preferences/UAP*) yang berlaku sampai tahun 2029. Preferensi-preferensi ini memberi cakrawala (*horizon*), yakni titik rujukan bagi seluruh karya Serikat Yesus. UAP merupakan buah diskresi bersama yang membangkitkan semangat dan mempersatukan seluruh karya kerasulan, termasuk karya pendidikan. Empat Preferensi Universal tersebut adalah: 1) Menunjukkan jalan menuju Allah (pembinaan spiritual dan pendampingan rohani); 2) Berjalan bersama yang terkucilkan (solidaritas dan tindakan nyata bagi mereka yang mengalami ketidakadilan dan pengucilan); 3) Penjelajahan bersama orang muda (pendampingan generasi muda dalam menghadapi tantangan hidup dan menumbuhkan semangat pelayanan); 4) Merawat rumah kita bersama (menjaga lingkungan hidup dan menanggapi krisis ekologi dengan bijak).

1. UAP dan Penciri Pendidikan Jesuit

UAP menjadi landasan dan arah orientasi bagi nilai-nilai pendidikan Jesuit. Universitas Sanata Dharma sebagai universitas Jesuit berkomitmen menghidupi nilai-nilai yang merupakan penciri sekolah Jesuit (*Global Identifiers*), yakni: (1) berciri Katolik, formasi iman, dan dialog antariman; (2) lingkungan yang aman dan sehat; (3) kesadaran kewarganegaraan global; (4) pemeliharaan ciptaan; (5) keadilan; (6) akses pendidikan bagi semua; (7) interkulturalitas; (8) jejaring global; (9) keunggulan manusiawi (*human excellence*); dan (10)

pembelajaran sepanjang hidup. Penjelasan rinci mengenai kesepuluh penciri ini dapat dilihat dalam buku *Sekolah Jesuit: Tradisi Hidup Abad ke-21: Discernment Berkelanjutan* (ICAJE, 2020).



Gambar 2.3. UAP sebagai *Horizon* dalam Pedagogi Ignasian
(Sumber: <https://www.educatemagis.org/fr/global-stories/jesuit-schools-at-the-service-of-our-universal-mission-an-integrated-perspective-2/>)

Gambar 2.3. memvisualisasikan keterkaitan antara UAP, *Global Identifiers*, dan kerangka pendidikan Ignasian. Pada pusat gambar terdapat misi rekonsiliasi dan keadilan (*A Mission of Reconciliation and Justice*) yang dilandasi oleh *Human Excellence* dengan empat dimensi 4C. Lingkaran pertama menampilkan keempat UAP sebagai *horizon* yang mengarahkan seluruh karya pendidikan. Lingkaran kedua memuat sepuluh *Global Identifiers* yang menjadi penciri khas pendidikan Jesuit secara global, yang masing-masing terkait dengan satu atau lebih UAP. Lingkaran terluar menampilkan prinsip-prinsip pendekatan kontemporer: *Conversion*, *Discernment*, *Collaboration*, *Networking*, dan *Intellectual Depth*, yang membimbing cara pendekatan dalam pendidikan Ignasian masa kini.

2. Kedudukan UAP dalam Pembelajaran

UAP hadir dalam Pedagogi Ignasian pertama-tama sebagai *horizon* atau arah orientasi, bukan sebagai target yang diukur. UAP membantu memberikan konteks pembelajaran, yakni tantangan-tantangan zaman yang perlu ditanggapi. UAP memberikan motivasi “mengapa” dan “untuk siapa” kita mengajar, sementara pencapaian konkret tetap diukur melalui 4C dalam CPMK. Intinya, UAP menjadi roh yang menjiwai, menggerakkan, dan menginspirasi seluruh proses pembelajaran.

3. Integrasi UAP dalam Praktik Pembelajaran

Dalam praktiknya, dosen dapat mengintegrasikan UAP melalui berbagai jalur berikut.

a. Mata kuliah Prodi/Fakultas.

Mata kuliah tertentu pada level prodi dan fakultas dapat secara eksplisit menampilkan UAP. Misalnya, mata kuliah Pendidikan Ekologis atau Manajemen Lingkungan Hidup

(UAP 4), mata kuliah Pendidikan Agama Katolik atau Dialog Antariman (UAP 1).

b. Deskripsi mata kuliah.

Dosen dapat mengintegrasikan UAP dalam deskripsi mata kuliah sehingga UAP memberikan konteks yang menjiwai pembelajaran. Misalnya, Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi, dideskripsikan: “Mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi membekali mahasiswa dengan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi persoalan-persoalan etis dalam praktik bisnis dan kehidupan profesional secara kritis dan sistematis, dengan berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip keadilan (*conscience*). Melalui pengkajian kasus-kasus nyata, termasuk praktik bisnis yang berdampak pada kelompok rentan, pekerja informal, dan lingkungan hidup, mahasiswa diajak untuk tidak sekadar memahami teori etika, melainkan juga mengembangkan kepekaan terhadap ketidakadilan struktural dalam dunia kerja dan pasar (*compassion*, UAP 2), serta kesadaran atas tanggung jawab bisnis terhadap kelestarian bumi (*commitment*, UAP 4)”.

c. Rumusan CPMK.

Dosen dapat menyusun CPMK yang dijiwai salah satu UAP, dengan penilaian tetap pada 4C. Misalnya, dalam mata kuliah penulisan karangan populer tentang isu sampah, mahasiswa didorong melakukan riset dengan subjek penelitian pemulung (UAP 2 sebagai inspirasi). Penilaian tetap dilakukan pada kemampuan menulis dengan empati (*compassion*), kualitas tulisan (*competence*), kesadaran etis (*conscience*), dan konsistensi hingga publikasi (*commitment*).

d. Materi perkuliahan.

Dosen dapat mengintegrasikan UAP dalam materi-materi perkuliahan tertentu, misalnya materi tentang dialog antaragama (UAP 1), materi tentang solidaritas dengan yang

miskin (UAP 2), atau materi tentang kelestarian lingkungan (UAP 4).

e. Metode pembelajaran.

Dosen dapat mengintegrasikan UAP dalam metode pembelajaran, misalnya metode Analisis Sosial yang berfokus pada kelompok masyarakat miskin dan tertindas (UAP 2), metode *service learning* bagi pengembangan kesadaran ekologis (UAP 4), atau metode TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) untuk pendampingan generasi muda era digital (UAP 3).

D. Integrasi Hasil Penelitian dan PkM dalam Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian

Universitas menyelenggarakan pendidikan tinggi berdasarkan kurikulum yang disusun selaras dengan visi-misi Universitas dan berpedoman pada peraturan pemerintah yang berlaku (Statuta USD 2021 pasal 44). Standar isi pembelajaran menetapkan tingkat kedalaman dan keluasan yang sesuai jenis, program, dan standar kompetensi kelulusan dengan memperhatikan perkembangan:

1. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi dasar keilmuan program studi;
2. Ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang relevan dengan program studi;
3. Konsep baru yang dihasilkan dari penelitian terkini; dan
4. Dunia kerja yang relevan dengan profesi lulusan program studi (Permendiktisaintek No. 39 tahun 2025).

Pemenuhan terhadap standar isi pembelajaran tersebut, salah satunya diupayakan melalui integrasi hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dosen dalam proses pembelajaran.

Integrasi hasil Penelitian dan PkM dilakukan dalam proses pembelajaran yang dijiwai oleh semangat PI, dengan mengikuti 5 dimensi dinamika pembelajaran Ignasian, yaitu konteks,

pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Melalui semangat magis (selalu berusaha melakukan yang terbaik) dan cura personalis (membawa pengalaman nyata ke dalam pembelajaran), dosen didorong untuk menghadirkan hasil penelitian dan PkM-nya sebagai sumber belajar yang memperkaya pengalaman mahasiswa secara utuh. Dengan demikian, integrasi Penelitian dan PkM menjadi media optimalisasi keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran yang bermakna. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pendidikan Tinggi bahwa:

1. Hasil Penelitian bermanfaat untuk:
 - a. pengayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta pembelajaran;
 - b. peningkatan mutu Perguruan Tinggi dan kemajuan peradaban bangsa;
 - c. peningkatan kemandirian, kemajuan, dan daya saing bangsa;
 - d. pemenuhan kebutuhan strategis pembangunan nasional; dan
 - e. perubahan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat berbasis pengetahuan.
2. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat digunakan sebagai proses pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, pengayaan sumber belajar, dan/atau untuk pembelajaran dan pematangan Sivitas Akademika (UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu upaya pencapaian visi dan misi USD yang berspirit Pedagogi Ignasian dengan mengoptimalkan pemanfaatan hasil Penelitian dan PkM. Hasil penelitian yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran mata kuliah adalah karya terutama yang dihasilkan dosen pada

Unit Pengelola Program Studi (UPPS) atau dosen Universitas Sanata Dharma, yang relevan dengan bahan kajian mata kuliah yang bersangkutan berupa:

1. Laporan akhir penelitian yang sudah disahkan LPPM USD, namun tidak dipublikasikan, dan/atau
2. Buku ber-ISBN maupun tidak ber-ISBN, dan/atau
3. Luaran hasil penelitian menurut ketentuan yang berlaku di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI atau lembaga lain.

Luaran penelitian menurut ketentuan yang berlaku sesuai panduan Penelitian dan PkM Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI adalah hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang dipublikasikan, atau model dan prototipe/purwarupa yang didaftarkan kekayaan intelektual (KI)-nya yaitu:

1. Artikel di jurnal bereputasi nasional (Karya ilmiah berupa artikel yang dipublikasikan di jurnal yang sudah terakreditasi SINTA 1-6.)
2. Artikel di jurnal bereputasi Internasional (Karya ilmiah berupa artikel yang dipublikasikan di jurnal yang terindeks oleh pemeringkat internasional (*Web of Science* dan/atau *Scopus*) atau memiliki peringkat SINTA 1.
3. Model hasil penelitian

Hasil penelitian ditargetkan berupa:

- a. Model, konsep, sistem (program komputer), atau inovasi sosial tertentu yang didaftarkan kekayaan intelektualnya dalam bentuk Hak Cipta; atau
- b. Metode, sistem, atau strategi yang didaftarkan kekayaan intelektualnya dalam bentuk Paten.
4. Prototipe atau purwarupa hasil penelitian

Hasil penelitian ditargetkan berupa purwarupa/prototipe dengan kategori sebagai berikut:

- a. Material untuk produk biologi, material/spesimen/jenis kekayaan hayati penambah (*Value Added/Fortified*), material/spesimen/jenis kekayaan hayati baru, breeding, temuan senyawa/sequence DNA penambah, temuan senyawa/sequence DNA baru, protokol riset keanekaragaman hayati, dan purwarupa laik industri yang didaftarkan kekayaan intelektualnya dalam bentuk paten.
- b. Galur Perbaikan, Jenis Benih/Bibit/Varietas/Strain Unggul Hasil Propagasi, dan Purwarupa Laik Industri yang didaftarkan kekayaan Intelektualnya dalam bentuk Perlindungan Varietas Tanaman (PVT).
- c. Purwarupa Laik Industri yang didaftarkan kekayaan intelektualnya dalam bentuk Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu (DTLST).
- d. Jenis Fauna Penangkaran, Domestikasi, dan *Breeding* yang didaftarkan kekayaan intelektualnya dalam bentuk Indikasi Geografis yang relevan.

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran mata kuliah adalah karya terutama yang dihasilkan dosen pada Unit Pengelola Program Studi (UPPS) atau dosen Universitas Sanata Dharma, yang relevan dengan bahan kajian mata kuliah yang bersangkutan berupa:

1. Isi paparan yang disampaikan pada pelaksanaan kegiatan PkM.
2. Publikasi di jurnal nasional terakreditasi SINTA 1-6
3. Publikasi prosiding di dalam negeri ber-ISBN/ISSN
4. Produk Ber-KI berupa Hak cipta (selain poster, buku panduan, laporan, dan yang sejenis), paten, atau paten sederhana
5. Publikasi di Jurnal internasional terindeks
6. Publikasi berupa berita pada media massa cetak/ elektronik

7. Karya Audio Visual (Video)
8. Karya Visual (Poster)

Pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan Penelitian dan PkM, dirumuskan oleh dosen/tim dosen pengampu mata kuliah dalam dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Isi integrasi penelitian dan PkM dalam pembelajaran mata kuliah yang tertuang dalam RPS, di-review oleh dosen dalam kelompok/bidang keilmuan/kluster sejenis atau yang relevan dengan keilmuan mata kuliah yang bersangkutan. Bentuk integrasi Penelitian dan PkM dicantumkan sebagai pustaka utama atau pustaka pendukung yang tertuang dalam RPS mengikuti ketentuan penulisan RPS USD (terlampir). Jenis pustaka penelitian dan/atau PkM harus dinyatakan dalam Uraian Rencana Pembelajaran di bagian Materi Pembelajaran [Pustaka] dari materi pembelajaran mingguan yang relevan. Integrasi dapat berupa penggunaan materi hasil penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat, kasus yang diambil dari hasil penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat.

BAGIAN II

NORMA KHUSUS

BAB III

PENETAPAN - DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN

Bagian I telah menguraikan norma umum yang menjadi landasan konseptual Pedagogi Ignasian di Universitas Sanata Dharma. Bagian II ini mengoperasionalkan norma-norma umum tersebut ke dalam panduan praktis yang dapat langsung digunakan dosen, mengikuti siklus penjaminan mutu PPEPP (Penetapan–Pelaksanaan–Evaluasi–Pengendalian–Peningkatan). Bab III memandu penetapan standar melalui penyusunan RPS, Bab IV memandu pelaksanaan pembelajaran, Bab V memandu evaluasi, Bab VI memandu pengendalian, dan Bab VII memandu peningkatan. Untuk panduan evaluasi yang lebih rinci (termasuk teknik, instrumen, rubrik, dan pembobotan) dosen dirujuk pada Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran Revisi 2026 yang merupakan dokumen pendamping buku ini.

A. Pedoman Penyusunan RPS Berbasis Pedagogi Ignasian

RPS merupakan dokumen perencanaan yang merinci tujuan pembelajaran, materi, metode, evaluasi, dan berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dalam satu semester. Dalam konteks PI, RPS dirancang untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi akademik sekaligus pembentukan karakter, nilai-nilai etika, dan komitmen sosial.

Pedoman penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis Pedagogi Ignasian (PI) ini dirancang untuk membantu dosen dalam merancang RPS yang sejalan dengan prinsip-prinsip PI. Prinsip PI menekankan pada pengembangan holistik, refleksi, dan pelayanan kepada sesama.

RPS berbasis Pedagogi Ignasian akan menjadi alat yang bukan hanya mengatur jalannya pembelajaran, tetapi juga mendorong

pengembangan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Dosen hendaknya senantiasa berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip Ignasian dalam setiap aspek pembelajaran, dari desain hingga implementasi dan evaluasi. Dengan pendekatan ini, RPS dapat mendukung tujuan pendidikan Ignasian dalam membentuk individu yang kompeten, berbelas kasih, dan berkomitmen terhadap keadilan dan pelayanan kepada sesama. Pedoman ini disusun dengan mengacu pada kerangka perancangan pembelajaran yang dipandu oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024), dengan penyesuaian pada kekhasan Pedagogi Ignasian, yaitu integrasi 4C serta lima dinamika pembelajaran (konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi).

Berikut ini diuraian komponen utama RPS berbasis Pedagogi Ignasian dan pedoman penyusunannya.

1. Identitas Mata Kuliah

Identitas mata kuliah meliputi:

- a. Program Studi: nama program studi tempat mata kuliah diajarkan.
- b. Nama Mata Kuliah: nama mata kuliah yang diajarkan.
- c. Kode Mata Kuliah: kode unik mata kuliah.
- d. Rumpun Mata Kuliah: rumpun mata kuliah yang diajarkan.
- e. Bobot/Jumlah sks: jumlah satuan kredit semester untuk mata kuliah
- f. Semester/Tahun Ajaran: semester dan tahun ajaran saat mata kuliah dilaksanakan.
- g. Tanggal pengesahan: tanggal saat RPS disahkan oleh Kaprodi
- h. Pengembang RPS: nama dan gelar dosen yang mengembangkan RPS.
- i. Koordinator Rumpun Mata Kuliah: nama dan gelar dosen koordinator rumpun mata kuliah.
- j. Kaprodi: nama dan gelar ketua program studi.

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

CPL merupakan rumusan kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu program studi setelah menyelesaikan proses pembelajaran. CPL dirancang sebagai acuan untuk menilai keberhasilan proses pendidikan dan menjadi dasar pengembangan kurikulum. CPL mengacu pada KKNI dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), dan mencakup empat aspek kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus.

3. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

- a. CPMK merupakan rincian capaian pembelajaran yang diharapkan, yang harus sejalan dengan capaian pembelajaran program studi dan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa setelah menyelesaikan suatu mata kuliah tertentu.
- b. Integrasikan 4C dalam rumusan CPMK, dan gunakan kata kerja operasional yang mencerminkan masing-masing 4C.

4. Sub CPMK

- a. Sub-CPMK harus diturunkan dari CPMK dan dirumuskan secara spesifik dan terukur. Sub-CPMK merupakan jabaran lebih rinci dari CPMK yang menggambarkan kemampuan yang harus dicapai mahasiswa pada setiap sesi atau unit pembelajaran. Perumusannya menggunakan kata kerja operasional yang terukur berdasarkan taksonomi Bloom, sehingga dapat dijadikan dasar perancangan aktivitas pembelajaran dan instrumen asesmen secara langsung.
- b. Sub-CPMK harus selaras secara konstruktif dengan metode pembelajaran dan asesmen. Setiap sub-CPMK yang dirumuskan harus memiliki keselarasan konstruktif (*constructive alignment*) dengan strategi pembelajaran dan metode penilaian yang digunakan. Artinya, apa yang ditargetkan dalam sub-CPMK harus benar-benar dilatihkan

dalam proses pembelajaran dan diukur melalui instrumen asesmen yang sesuai, sehingga tercipta konsistensi antara tujuan, proses, dan penilaian pembelajaran.

5. Pemetaan CPL - CPMK – Sub CPMK

- a. Matriks pemetaan berfungsi sebagai alat untuk memastikan keselarasan dan ketercakupan capaian pembelajaran secara berjenjang Matriks pemetaan CPL-CPMK-Sub CPMK disusun untuk menunjukkan keterkaitan antara capaian di level program studi (CPL), level mata kuliah (CPMK), hingga level sesi pembelajaran (Sub CPMK). Melalui matriks ini, dapat dipastikan bahwa setiap CPL terwakili dan didukung oleh minimal satu CPMK, dan setiap CPMK dijabarkan ke dalam Sub CPMK yang spesifik dan terukur, sehingga tidak ada capaian yang terlewat atau tumpang tindih.
- b. Matriks pemetaan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan asesmen secara terpadu/ Matriks ini berfungsi sebagai dokumen administratif sekaligus panduan operasional bagi dosen dalam merancang pengalaman belajar dan instrumen penilaian. Dengan melihat posisi setiap Sub CPMK dalam matriks, dosen dapat memastikan bahwa aktivitas pembelajaran dan asesmen yang dirancang benar-benar berkontribusi pada pencapaian CPMK dan pada akhirnya CPL yang telah ditetapkan.

6. Deskripsi Mata Kuliah

- a. Penjelasan singkat tentang materi mata kuliah, metode/strategi pembelajaran yang diterapkan, dan teknik evaluasi yang digunakan.
- b. Penjelasan singkat tentang tujuan mata kuliah dan peran mata kuliah untuk pengembangan mahasiswa dan program studi, fakultas, universitas.

7. Materi Pembelajaran

- a. Topik Utama: Daftar topik yang akan dibahas selama semester.
- b. Subtopik: Penjabaran dari setiap topik utama, mencakup konsep-konsep penting dan isu-isu yang relevan.
- c. Integrasi nilai Ignasian: Setiap topik sebaiknya diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Pedagogi Ignasian. Misalnya, dalam mata kuliah sosial, diskusikan implikasi keadilan sosial; dalam mata kuliah sains, refleksikan etika dalam inovasi.

8. Pustaka

- a. Utama: Daftar buku teks, jurnal, artikel, dan sumber lain yang akan digunakan dalam mata kuliah.
- b. Pendukung: Sumber tambahan yang relevan dengan topik pembelajaran berupa artikel atau buku hasil penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat oleh dosen.

9. Dosen Pengampu

Nama dan gelar dosen yang mengajar mata kuliah ini. Dosen pengampu bisa lebih dari satu.

10. Mata kuliah Syarat

Mata kuliah yang harus ditempuh dan lulus oleh mahasiswa sebelum dapat mengambil mata kuliah lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya atau terkait secara langsung. Mata kuliah ini bertujuan memastikan mahasiswa memiliki dasar pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk memahami materi mata kuliah lanjutan.

11. Uraian Rencana Pembelajaran

- a. Rencana kegiatan belajar untuk setiap minggu atau pertemuan, termasuk kemampuan akhir yang diharapkan, penilaian indikator, model dan metode pembelajaran, materi, dan bobot penilaian.

- b. Pertimbangkan untuk menyertakan komponen pelayanan atau proyek sosial yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pembelajaran mereka dalam konteks nyata.

12. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

- a. Kemampuan akhir yang diharapkan (*learning outcomes*) atau dalam hal ini adalah Sub-CPMK, merupakan kompetensi spesifik dan terukur yang akan dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah, yang mencerminkan pengembangan pribadi secara utuh melalui empat dimensi 4C. Sub-CPMK dalam kerangka ini mengukur capaian akademis sekaligus mencerminkan integrasi antara kompetensi keilmuan dan nilai-nilai Ignasian, seperti keterlibatan dalam refleksi, pelayanan kepada sesama, dan penumbuhan kesadaran sosial.
- b. Sub-CPMK dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dengan tingkatan kompetensi yang diharapkan. Dimensi *competence* dalam kerangka 4C mencakup dua domain sekaligus, yaitu domain kognitif dan domain psikomotorik, karena kompetensi yang utuh mensyaratkan tidak hanya penguasaan pengetahuan tetapi juga kemampuan menerapkannya secara terampil dalam praktik nyata. Untuk domain kognitif, tingkatan kompetensi mengacu pada Taksonomi Bloom (revisi Anderson & Krathwohl, 2001), sedangkan domain psikomotorik merujuk pada taksonomi psikomotorik Dave (1970). Sementara itu, dimensi *conscience*, *compassion*, dan *commitment* dirumuskan mengacu pada taksonomi afektif Krathwohl, yang mencakup penjenjangan mulai dari penerimaan nilai (*receiving*), pemberian respons (*responding*), penghargaan nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organizing*), hingga internalisasi nilai (*characterizing*) sebagai tingkatan tertinggi. Dengan demikian, perumusan Sub-CPMK dalam kerangka PPI tidak hanya

mengukur capaian akademis, tetapi juga mencerminkan pertumbuhan pribadi mahasiswa secara utuh sesuai dengan semangat 4C.

13. Penilaian Pembelajaran

- a. Penilaian Formatif: Jelaskan bagaimana mahasiswa akan dinilai selama proses pembelajaran, termasuk tugas, kuis, diskusi, presentasi, dan lain-lain. Penilaian formatif perlu memberi ruang untuk refleksi diri.
- b. Penilaian Sumatif: Metode penilaian akhir, seperti ujian tengah semester, ujian akhir, proyek akhir, dan lain-lain.
- c. Kriteria Penilaian: Jelaskan kriteria penilaian yang adil dan transparan, mencakup keempat dimensi 4C. Kriteria penilaian dirumuskan secara eksplisit dalam rubrik yang dapat dipahami oleh mahasiswa sejak awal pembelajaran.
- d. *Feedback* dan Refleksi: Setiap bentuk penilaian harus disertai dengan umpan balik yang mendorong mahasiswa untuk merefleksikan dan mengembangkan diri lebih lanjut.

14. Indikator

- a. Indikator adalah pernyataan operasional yang menggambarkan perilaku atau kinerja mahasiswa yang dapat diamati dan dinilai untuk membuktikan pencapaian suatu kompetensi. Indikator menjembatani antara capaian pembelajaran (yang abstrak) dengan penilaian (yang konkret).
- b. Gunakan kata kerja operasional yang jelas dan terukur. Rujukan taksonomi untuk perumusan indikator sama dengan yang digunakan untuk perumusan Sub-CPMK (lihat subbagian Kemampuan Akhir yang Diharapkan).
- c. Indikator yang baik bersifat spesifik, terukur, dapat diamati, dan relevan dengan Sub-CPMK yang dituju, serta secara konsisten mencerminkan dimensi 4C yang telah ditetapkan dalam CPMK induknya.

- d. Indikator hendaknya selaras dengan CPL, CPMK, Sub CPMK, dan metode penilaian yang digunakan.
- e. Tambahkan indikator yang mencakup refleksi kritis dan aksi nyata sebagai cerminan dimensi *conscience*, *compassion*, dan *commitment* dalam kerangka 4C.

Tabel 3.1. Contoh Rumusan Indikator

Capaian Pembelajaran	Indikator
<i>Mampu menganalisis masalah lingkungan</i>	1. Mengidentifikasi 3 sumber pencemaran udara berdasarkan data lapangan. 2. Membandingkan dampak pencemaran antar wilayah menggunakan tabel analisis.
<i>Mampu mengevaluasi implikasi etis penggunaan AI</i>	1. Menulis refleksi 500 kata tentang bias algoritma dalam kasus nyata. 2. Menyusun rekomendasi etis untuk pengembangan AI dalam diskusi kelompok.
<i>Mampu merancang produk inovatif</i>	1. Membuat sketsa desain produk sesuai prinsip ergonomi. 2. Menguji prototipe produk dan melaporkan hasil uji coba.

15. Kriteria dan Bentuk Penilaian

- a. Kriteria penilaian dirumuskan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sehingga terdapat keselarasan konstruktif antara apa yang ditargetkan dalam Sub-CPMK, apa yang dilatihkan dalam pembelajaran, dan apa yang dinilai. Kriteria penilaian dijabarkan secara eksplisit dalam rubrik yang dapat dipahami mahasiswa sejak awal pembelajaran.
- b. Kriteria penilaian harus konsisten mengukur dimensi 4C yang ditetapkan dalam CPMK. Misalnya, jika CPMK berkaitan dengan dimensi *conscience*, maka kriteria penilaian tidak mengukur penguasaan pengetahuan teknis, melainkan kedalaman kesadaran moral dan kejujuran nurani mahasiswa.

- c. Bentuk penilaian dipilih sesuai dengan karakteristik dimensi 4C yang diukur. Setiap dimensi 4C memerlukan bentuk penilaian yang berbeda. Dimensi *competence* dapat diukur melalui ujian, kuis, atau unjuk kerja. Dimensi *conscience* dan *compassion* lebih tepat diukur melalui jurnal refleksi, studi kasus etis, atau portofolio. Dimensi *commitment* lebih tepat diukur melalui proyek aksi nyata, laporan pelayanan, atau presentasi solusi atas permasalahan nyata di masyarakat.
- d. Bentuk penilaian mencakup orientasi pada hasil akhir (sumatif) dan pemantauan proses pertumbuhan mahasiswa secara berkelanjutan (formatif). Dalam kerangka PPI, penilaian formatif sangat penting karena memberi ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan proses belajarnya dan melakukan perbaikan sebelum penilaian akhir.

16. Model dan Metode Pembelajaran dan Penugasan

- a. Jelaskan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan, seperti ceramah, diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pelayanan masyarakat. Pemilihan metode harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan dimensi 4C yang dituju dalam CPMK, serta mampu memfasilitasi kelima dimensi Pedagogi Ignasian (lihat Bab I Bagian D dan Bab IV), sehingga mendorong partisipasi aktif dan pertumbuhan pribadi mahasiswa.
- b. Komponen refleksi hendaknya dirancang secara fleksibel dan bermakna, tidak harus hadir di setiap sesi, tetapi dipastikan ada pada sesi-sesi yang memuat pengalaman belajar yang signifikan. Refleksi diarahkan untuk mendorong mahasiswa merefleksikan pengalaman belajar mereka dan menghubungkannya secara eksplisit dengan perkembangan dimensi 4C yang sedang dituju.

17. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan konten atau substansi keilmuan yang menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mencapai Sub-CPMK yang telah ditetapkan. Dalam kerangka OBE yang dijiwai pedagogi Ignasian, materi pembelajaran tidak sekadar berisi informasi dan pengetahuan akademis, tetapi juga dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi mahasiswa secara utuh melalui dimensi 4C. Oleh karena itu, pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis dan terarah dengan memperhatikan beberapa pedoman berikut.

a. Materi pembelajaran diturunkan dari Sub-CPMK

Materi pembelajaran dipilih dan disusun berdasarkan Sub-CPMK yang telah ditetapkan, sehingga setiap materi yang diajarkan memiliki kontribusi langsung terhadap pencapaian kompetensi yang dituju. Materi yang tidak berkontribusi pada pencapaian Sub-CPMK sebaiknya ditinjau ulang relevansinya.

b. Materi pembelajaran mencerminkan dimensi 4C yang ditetapkan dalam CPMK

Sesuai dengan dimensi C yang diwariskan dari CPMK, materi pembelajaran harus konsisten mendukung dimensi yang sama. Materi untuk dimensi *competence* berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan materi untuk dimensi *conscience*, *compassion*, dan *commitment* lebih banyak memuat studi kasus etis, isu-isu sosial nyata, dan pengalaman reflektif yang mendorong pertumbuhan nilai dan karakter mahasiswa.

c. Materi pembelajaran disusun secara berjenjang dan berkesinambungan

Urutan materi dirancang secara logis dari yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari yang bersifat

konseptual menuju yang bersifat aplikatif dan reflektif. Kesenambungan antar materi perlu dijaga agar mahasiswa dapat membangun pemahaman secara bertahap dan utuh sepanjang semester.

- d. Materi pembelajaran kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata

Dalam semangat pedagogi Ignasian, materi pembelajaran tidak disajikan secara abstrak semata, tetapi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata mahasiswa dan permasalahan aktual di masyarakat. Hal ini penting untuk mendorong mahasiswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman dan tanggung jawab sosialnya.

- e. Materi pembelajaran memuat dimensi reflektif dan transformatif

Selain materi yang bersifat informatif dan prosedural, perlu disertakan materi yang mendorong mahasiswa untuk merefleksikan implikasi etis, sosial, dan moral dari bidang keilmuan yang dipelajari. Materi jenis ini menjadi jembatan antara penguasaan kompetensi akademis (*competence*) dan pertumbuhan karakter (*conscience, compassion, commitment*).

18. Bobot Penilaian

- a. Bobot penilaian merupakan persentase atau proporsi nilai dari setiap komponen penilaian dalam suatu mata kuliah yang berkontribusi terhadap nilai akhir mahasiswa.
- b. Bobot ini ditetapkan untuk menentukan seberapa besar pengaruh tugas, ujian, partisipasi, atau komponen lain terhadap hasil akhir.
- c. Bobot penilaian ditentukan secara proporsional dengan mempertimbangkan kemudahan pengukuran masing-masing dimensi 4C. Dimensi *competence* umumnya mendapat bobot

lebih besar karena lebih mudah diukur secara objektif melalui instrumen yang tersedia. Adapun dimensi *conscience*, *compassion*, dan *commitment* dapat diberi bobot lebih kecil, bukan karena kurang penting, tetapi karena keterbatasan instrumen yang mampu mengukurnya secara presisi. Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian untuk ketiga dimensi ini perlu terus diupayakan.

Panduan lebih rinci mengenai teknik evaluasi, instrumen penilaian, dan rubrik untuk setiap dimensi 4C diuraikan dalam Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran Revisi 2026

B. Pedoman *Review* RPS oleh Tim *Reviewer*

1. Tujuan *Review* RPS

Review terhadap RPS oleh Tim *Reviewer* bertujuan untuk memastikan kualitas dan kepatuhan RPS terhadap standar yang ditetapkan oleh universitas. Berikut adalah tujuan-tujuan spesifik dari kegiatan *review* RPS:

- a. Menjamin Kesesuaian dengan CPL
 - 1) Memastikan CPMK yang dirumuskan dalam RPS selaras dengan CPL yang dibebankan pada mata kuliah tersebut.
 - 2) Mengevaluasi kesesuaian materi pembelajaran, metode pembelajaran, tugas, dan penilaian dengan CPMK yang telah ditetapkan.
- b. Kesesuaian dengan Standar Kurikulum
 - 1) Menjamin bahwa RPS yang disusun sesuai dengan standar kurikulum dan pedoman akademik yang berlaku di universitas.
 - 2) Memastikan keselarasan antara RPS dengan visi, misi, dan tujuan program studi serta universitas.
- c. Menjaga Konsistensi dan Kualitas

- 1) Memastikan konsistensi dalam penyusunan RPS antar mata kuliah dalam satu program studi atau fakultas.
- 2) Menjaga kualitas RPS agar memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh universitas.
- d. Mendorong Peningkatan Berkelanjutan
 - 1) Memberikan masukan dan saran perbaikan kepada dosen pengampu untuk meningkatkan kualitas RPS.
 - 2) Mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau dioptimalkan dalam penyusunan RPS.
- e. Memfasilitasi Pembelajaran yang Efektif
 - 1) Memastikan bahwa RPS yang disusun dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan mendukung pencapaian CPMK dengan baik.
 - 2) Mengevaluasi keseimbangan alokasi waktu, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dalam RPS.
- f. Mematuhi Regulasi dan Kebijakan
 - 1) Memastikan bahwa RPS yang disusun mematuhi regulasi dan kebijakan terkait pendidikan tinggi yang berlaku di tingkat nasional.
 - 2) Mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian dengan regulasi dan memberikan rekomendasi perbaikan.

2. Komponen dan Pedoman *Review* RPS

Berdasarkan tujuan *Review* RPS di atas, *review* RPS dilakukan mencakup komponen-komponen dan mengikuti pedoman, berikut ini:

a. Kelengkapan Unsur RPS

- 1) Periksa apakah semua unsur RPS telah diisi dengan lengkap sesuai dengan pedoman penyusunan RPS yang berlaku di universitas.

- 2) Komponen yang harus diperiksa meliputi identitas mata kuliah, deskripsi singkat, CPMK, bahan kajian/materi pembelajaran, metode pembelajaran, tugas dan penilaian, dan daftar referensi.
- b. Keterkaitan antara CPL Program dan CPMK
 - 1) Periksa apakah CPMK yang dirumuskan sudah sesuai dengan CPL yang dibebankan pada mata kuliah tersebut.
 - 2) CPMK harus mencerminkan keempat dimensi 4C yang selaras dengan CPL program studi.
- c. Rumusan kemampuan menggunakan kata kerja spesifik dan operasional untuk memudahkan proses penilaian.
 - 1) Periksa apakah kata kerja yang digunakan dalam rumusan CPMK telah menggunakan kata kerja operasional.
 - 2) Periksa apakah kata kerja operasional sesuai dengan rujukan taksonomi sebagaimana diuraikan dalam pedoman penyusunan Sub-CPMK (Bab III Bagian A).
 - 3) Perumusan CPMK dapat memperhatikan prinsip *SMART* (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time Bound*).
- d. Rumusan CPMK harus berorientasi pada mahasiswa atau peserta didik
 - 1) Periksa apakah rumusan CPMK telah menekankan pada kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah tersebut.
 - 2) CPMK menggambarkan apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa setelah proses pembelajaran, bukan apa yang akan dilakukan oleh dosen dalam mengajar.

- e. Ketersediaan dan kebaruan sumber belajar
 - 1) Periksa apakah tersedia referensi yang memadai untuk mendukung ketercapaian CPMK.
 - 2) Sumber-sumber belajar yang digunakan sudah mutakhir, relevan, dan sesuai dengan topik/materi yang akan disampaikan.
- f. Strategi/bentuk/model pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan kasus (*case method*) dan / atau *project-based learning* sebagai bobot evaluasi.
 - 1) Periksa apakah dalam proses pembelajaran menerapkan strategi *case method* dan / atau *project-based learning*.
 - 2) Hasil penerapan strategi *case method* dan / atau *project-based learning* menjadi salah satu komponen evaluasi.
 - 3) Selain *case method* dan *project-based learning*, strategi pembelajaran berbasis pelayanan (*service learning*) juga dianjurkan, terutama untuk mata kuliah yang menekankan dimensi *compassion* dan *commitment*.
- g. Pengalaman belajar menggunakan Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI)
 - 1) Periksa apakah proses belajar melibatkan kelima dimensi Pedagogi Ignasian.
 - 2) PPI menekankan pendekatan holistik dalam pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pribadi mahasiswa secara utuh melalui keempat dimensi 4C. *Reviewer* perlu memeriksa apakah keempat dimensi tersebut terwakili secara proporsional dalam rancangan pembelajaran, bukan hanya dimensi *competence* semata.
- h. Ada usaha untuk mengintegrasikan hasil penelitian dosen dalam proses penyusunan RPS.

- 1) Periksa apakah sudah mencantumkan hasil penelitian dosen dalam RPS sebagai referensi mata kuliah.
- 2) Hasil penelitian dosen dicantumkan sebagai pustaka utama atau pustaka pendukung, dan dalam uraian Rencana Pembelajaran di bagian Materi Pembelajaran [Pustaka] dari materi pembelajaran mingguan yang relevan.
- i. Ada usaha untuk mengintegrasikan hasil kegiatan pengabdian dosen dalam proses penyusunan RPS.
 - 1) Periksa apakah sudah mencantumkan hasil pengabdian dosen dalam RPS sebagai referensi mata kuliah.
 - 2) Hasil pengabdian dosen dicantumkan sebagai pustaka utama atau pustaka pendukung, dan dalam uraian Rencana Pembelajaran di bagian Materi Pembelajaran [Pustaka] dari materi pembelajaran mingguan yang relevan.
- j. Evaluasi pembelajaran yang dirancang mencakup 4C, mengintegrasikan berbagai teknik dan instrumen penilaian, dan mempertimbangkan pembobotan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - 1) Periksa apakah evaluasi yang dirancang sudah mengukur ketercapaian 4C.
 - 2) Evaluasi 4C menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang bervariasi dan relevan. Pembobotan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - 3) Pembobotan evaluasi 4C mengikuti prinsip proporsionalitas sebagaimana diuraikan pada Bab III Bagian A, subbagian Bobot Penilaian.
- k. Pemanfaatan teknologi informasi di dalam kegiatan pembelajaran.
 - 1) Periksa apakah sudah memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, seperti: LMS, sumber belajar

digital (video, animasi, multimedia interaktif, *e-book*, jurnal *online*, dan lainnya), melakukan evaluasi secara *online* (misalnya kuis *online*).

- 2) Teknologi digunakan antara lain untuk: mendistribusikan materi, mengunggah tugas, memberikan umpan balik, memfasilitasi diskusi dan kolaborasi *online*, memperjelas konsep, mempermudah akses materi, dan memfasilitasi belajar mandiri.

C. Pedoman Pengesahan RPS oleh Kaprodi

RPS yang telah direview selanjutnya perlu disahkan oleh Ketua Program Studi (Kaprodi). Pengesahan RPS oleh Kaprodi dilakukan untuk memastikan kualitas dan kesesuaian dengan standar yang ditetapkan oleh universitas dan Prodi. Pengesahan RPS merupakan tahap yang penting sebelum RPS diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Pengesahan RPS oleh Kaprodi dilakukan dengan mempertimbangkan, antara lain:

1. Kelengkapan dokumen RPS.
2. Kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku di Prodi.
3. RPS mendukung pencapaian profil lulusan.
4. RPS memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh universitas atau program studi, baik dalam hal isi maupun proses penyusunannya.
5. Hasil *review* RPS yang dilakukan oleh *Reviewer*. Jika ada catatan atau saran perbaikan, pastikan bahwa perbaikan telah dilakukan oleh dosen pengampu.

BAB IV

PELAKSANAAN - IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN (MPBPI)

Setelah RPS disusun, di-review, dan disahkan sebagaimana dipandu dalam Bab III, langkah berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan tersebut. Implementasi pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian (PI) dilakukan dengan mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah dikembangkan oleh dosen. Pelaksanaan ini menuntut perhatian simultan terhadap dua kerangka yang saling terkait: pengembangan 4C (*competence, conscience, compassion, commitment*) sebagai orientasi pembentukan pribadi mahasiswa, dan pengintegrasian 5 dimensi Pedagogi Ignasian (konteks, pengalaman, refleksi, aksi, evaluasi) sebagai dinamika proses pembelajaran.

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab I, kelima dimensi tersebut dipahami bukan sebagai tahap-tahap linier yang harus dilalui secara berurutan, melainkan sebagai peristiwa-peristiwa yang saling terkait dalam proses pembelajaran (Mesa, 2017: 376). Dalam satu pertemuan kelas, beberapa dimensi dapat hadir secara bersamaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Misalnya, ketika mahasiswa mengerjakan proyek lapangan, dimensi pengalaman dan aksi dapat berlangsung secara simultan, sementara refleksi muncul ketika mereka memaknai pengalaman tersebut. Pemahaman ini penting agar dosen tidak terjebak dalam pendekatan mekanis yang memaksakan setiap dimensi hadir secara terpisah di setiap pertemuan.

Untuk mendukung pengembangan 4C melalui kelima dimensi tersebut, diperlukan penerapan model-model pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa dan memanfaatkan perkembangan teknologi terkini, termasuk *Learning Management System* (LMS) dan

kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Bagian berikut menguraikan pedoman pelaksanaan setiap dimensi, disertai prinsip pedagogis, contoh penerapan di berbagai rumpun ilmu, serta panduan pemanfaatan teknologi.

A. Penerapan Dimensi Konteks

1. Hakikat dan Tujuan

Dimensi konteks merupakan titik tolak seluruh proses pembelajaran dalam Pedagogi Ignasian. Konteks merujuk pada upaya dosen untuk mengenali dan memahami kondisi nyata mahasiswa, seperti latar belakang kultural, sosial, ekonomi, spiritual, gaya belajar, pengetahuan awal, serta tantangan yang mereka hadapi, sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung. Prinsip ini berakar pada spiritualitas *cura personalis*: pendekatan pendidikan yang menghargai keunikan setiap individu dan menempatkan relasi personal antara dosen dan mahasiswa sebagai fondasi pembelajaran.

Dokumen *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* (1993, #35–36) menegaskan bahwa sebagaimana St. Ignatius selalu ingin mengetahui predisposisi seseorang sebelum membimbing Latihan Rohani, demikian pula dosen perlu memahami konteks mahasiswa agar dapat merancang pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Tanpa pemahaman konteks yang memadai, pembelajaran berisiko menjadi aktivitas yang terputus dari kehidupan nyata mahasiswa.

2. Pedoman Pelaksanaan

a. Analisis konteks di awal semester

Pada pertemuan pertama atau sebelum perkuliahan dimulai, dosen melakukan pemetaan konteks mahasiswa. Analisis ini mencakup, antara lain:

- 1) Pengetahuan awal dan miskonsepsi terkait topik mata kuliah;

- 2) Latar belakang kultural, sosial, dan spiritual yang relevan;
- 3) Motivasi, kebutuhan, dan harapan mahasiswa terhadap mata kuliah;
- 4) Tantangan atau hambatan belajar yang mungkin dihadapi.

Analisis konteks dapat dilakukan melalui survei awal (daring maupun luring), diskusi kelompok kecil, wawancara informal, atau *diagnostic* assessment sederhana. Hasil analisis menjadi dasar bagi dosen untuk menyesuaikan strategi, materi, dan pendekatan pembelajaran.

b. Integrasi konteks secara berkelanjutan

Pemahaman konteks tidak berhenti pada pertemuan pertama. Sepanjang semester, dosen terus memperhatikan dinamika konteks mahasiswa yang dapat berubah, misalnya, perubahan suasana kelas setelah ujian tengah semester, peristiwa aktual di masyarakat yang memengaruhi fokus mahasiswa, atau perkembangan kemampuan mahasiswa yang menuntut penyesuaian tingkat kesulitan materi.

c. Pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata

Materi ajar disesuaikan dengan konteks yang relevan bagi mahasiswa, termasuk contoh-contoh nyata atau isu aktual yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam semangat UAP, isu-isu kontekstual tersebut dapat meliputi, antara lain, krisis lingkungan hidup (UAP 4), inklusi sosial dan ketidakadilan (UAP 2), pendampingan sesama mahasiswa yang mengalami kesulitan (UAP 3), serta pencarian makna hidup dan spiritualitas (UAP 1).

3. Ilustrasi Penerapan di Berbagai Rumpun Ilmu

- a. Fakultas Sains dan Teknologi. Dosen mata kuliah Etika Profesi di Prodi Informatika melakukan survei awal tentang pengalaman mahasiswa berinteraksi dengan teknologi

kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil survei digunakan untuk menentukan kasus-kasus etis digital yang akan dibahas lebih mendalam, sehingga materi kuliah berpijak pada kenyataan yang dikenali mahasiswa.

- b. Fakultas Psikologi. Dosen mata kuliah Psikologi Sosial mengawali perkuliahan dengan meminta mahasiswa memetakan persoalan sosial-psikologis di lingkungan tempat tinggal mereka (stigma kesehatan mental, tekanan sosial media, kesepian di kalangan lansia). Peta persoalan ini menjadi titik berangkat pembahasan teori-teori psikologi sosial sepanjang semester.
- c. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dosen mata kuliah Strategi Pembelajaran menggunakan wawancara informal untuk mengenali pengalaman mengajar atau pengalaman magang mahasiswa calon guru. Narasi-narasi pengalaman ini dijadikan bahan diskusi kritis tentang berbagai pendekatan pedagogis.
- d. Fakultas Ekonomi. Dosen mata kuliah Etika Bisnis di Prodi Manajemen mengawali perkuliahan dengan analisis kasus nyata tentang dilema etis yang pernah dialami atau disaksikan mahasiswa di dunia kerja atau magang, sebagai konteks untuk membangun kerangka analisis etis sepanjang semester.

B. Penerapan Dimensi Pengalaman

1. Hakikat dan Tujuan

Dimensi pengalaman merupakan inti dari proses pembelajaran dalam Pedagogi Ignasian. Pengalaman di sini dipahami secara luas: bukan sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan keterlibatan aktif mahasiswa (secara kognitif, afektif, dan psikomotorik) dengan materi pembelajaran. Dokumen *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* (1993, #31–32)

menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi langsung peserta didik dengan pengalaman, dan bahwa model instruksi dua langkah (pengalaman → aksi) tanpa refleksi merupakan pendekatan yang tidak memadai untuk pendidikan Ignasian.

Go dan Atienza (2019: 19) menggambarkan bahwa dalam *Learning by Refraction*, mahasiswa berperan sebagai peneliti (*investigator*), penanya (*questioner*), pembuat makna (*meaning-maker*), dan pencipta (*creator*). Peran-peran ini menuntut desain pengalaman belajar yang memberdayakan mahasiswa (*empowering learning experience*), bukan sekadar menyampaikan informasi kepada mereka.

2. Pedoman Pelaksanaan

a. Penerapan model dan metode pembelajaran aktif

Pengalaman belajar yang bermakna difasilitasi melalui penerapan berbagai model atau metode pembelajaran aktif yang mendorong mahasiswa berinteraksi langsung dengan konten, terlibat dalam kolaborasi, dan memecahkan persoalan nyata. Beberapa model yang relevan antara lain:

- 1) *Problem-based learning* (PBL): mahasiswa menghadapi persoalan nyata yang kompleks sebagai titik tolak pembelajaran;
- 2) *Case study*: mahasiswa menganalisis kasus autentik dari konteks profesional atau sosial;
- 3) *Service learning*: mahasiswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan kepada masyarakat;
- 4) *Project-based learning*: mahasiswa mengerjakan proyek yang menghasilkan produk nyata;
- 5) Simulasi dan *role-playing*: mahasiswa mengalami situasi tertentu secara langsung;

- 6) *Collaborative learning*: mahasiswa bekerja bersama dalam kelompok untuk membangun pemahaman.

Dosen dapat menggunakan lebih dari satu model dalam satu semester, disesuaikan dengan konteks mahasiswa, karakteristik mata kuliah, dan Sub-CPMK yang dituju. Hal yang esensial adalah bahwa model yang dipilih memberi kesempatan mahasiswa untuk mengalami sendiri proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi penerima pasif informasi dari dosen.

b. Perancangan pengalaman yang memberdayakan

Pengalaman belajar yang memberdayakan memiliki beberapa ciri: (1) menantang mahasiswa pada tingkat yang tepat, tidak terlalu mudah sehingga membosankan, tidak terlalu sulit sehingga membuat frustrasi; (2) memungkinkan mahasiswa berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri; (3) melibatkan dimensi kognitif sekaligus afektif, mahasiswa tidak hanya berpikir tetapi juga merasakan; dan (4) terhubung dengan konteks kehidupan nyata.

c. Pemanfaatan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar

LMS (belajar.usd.ac.id) dimanfaatkan untuk mengelola konten pembelajaran interaktif (video, kuis, modul, dan forum diskusi) yang dapat diakses mahasiswa kapan saja. LMS secara khusus mendukung implementasi model *flipped learning*, di mana mahasiswa mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas (*before class*), sehingga waktu tatap muka (*during class*) dapat digunakan sepenuhnya untuk diskusi mendalam, aktivitas kolaboratif, dan refleksi. Setelah pertemuan tatap muka, mahasiswa melanjutkan pendalaman dan penerapan melalui LMS (*after class*). Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi

terbatas oleh jadwal dan lokasi tertentu, melainkan berjalan secara fleksibel sebagai komplemen dari dinamika kelas tatap muka.

Dalam dinamika kelas, penggunaan AI dimungkinkan sebagai *co-teacher* dan teman diskusi mahasiswa. AI dapat digunakan untuk mempersonalisasi pengalaman belajar, misalnya melalui rekomendasi materi tambahan berdasarkan kemajuan belajar individu, penyediaan latihan soal adaptif, atau pendampingan mandiri dalam proses penulisan dan analisis data.

3. Ilustrasi Penerapan di Berbagai Rumpun Ilmu

- a. Fakultas Sains dan Teknologi. Dalam mata kuliah Sistem Tertanam (*Embedded System*) di Prodi Mekatronika, dosen merancang pengalaman belajar berupa proyek perancangan prototipe alat monitoring kualitas udara berbasis sensor. Mahasiswa mengalami langsung proses merancang rangkaian, memprogram mikrokontroler, dan menguji alat di lingkungan nyata. Pengalaman langsung ini menjadi basis untuk memahami teori-teori sistem tertanam yang dibahas di kelas.
- b. Fakultas Sastra. Dosen mata kuliah Jurnalistik merancang pengalaman *immersion* di mana mahasiswa terjun ke komunitas pemulung untuk melakukan wawancara dan observasi langsung. Pengalaman afektif bertemu dan berinteraksi dengan komunitas marginal menjadi bahan mentah bagi penulisan karangan populer sekaligus menyentuh dimensi *compassion*.
- c. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan, dosen menggunakan simulasi *role-playing* di mana mahasiswa bergiliran memerankan guru dan siswa berkebutuhan khusus. Pengalaman “menjadi” siswa berkebutuhan khusus membangun empati yang tidak mungkin dicapai melalui ceramah semata.

- d. Fakultas Ekonomi. Dosen mata kuliah Akuntansi Sektor Publik di Prodi Akuntansi memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan audit sosial sederhana terhadap pengelolaan dana desa di salah satu desa mitra universitas. Mahasiswa mengalami langsung proses pengumpulan data keuangan, wawancara dengan perangkat desa, dan analisis pertanggungjawaban anggaran.

C. Penerapan Dimensi Refleksi

1. Hakikat dan Tujuan

Refleksi adalah dimensi yang membedakan Pedagogi Ignasian dari pendekatan pembelajaran aktif lainnya. Tanpa refleksi, pembelajaran berisiko berhenti pada level penguasaan informasi tanpa pemaknaan mendalam. Dokumen *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* (1993, #33) menegaskan bahwa jika pembelajaran berhenti pada pengalaman tanpa refleksi, maka pembelajaran tersebut belum bisa disebut Ignasian, karena kehilangan komponen yang mendorong mahasiswa mempertimbangkan makna kemanusiaan dari apa yang mereka pelajari.

Refleksi dalam Pedagogi Ignasian bukan sekadar mengingat kembali (*recall*) atau menyatakan reaksi spontan (*reaction*). Refleksi adalah pertimbangan mendalam (*thoughtful reconsideration*) atas materi, pengalaman, gagasan, atau reaksi spontan, dengan tujuan menangkap maknanya secara lebih utuh (Mesa, 2017: 376). Refleksi mengarah pada pemahaman (*understanding*), yang mencakup empat tujuan konkret: penemuan makna (*meaning*), pengakuan nilai (*value*), penemuan keterkaitan (*connections*), dan pemahaman implikasi (*implications*).

2. Tiga Jenis Refleksi

Go dan Atienza (2019: 38–42) mengidentifikasi tiga jenis refleksi yang dapat difasilitasi dalam pembelajaran, yang masing-masing mengarah pada jenis *insight* (pencerahan) yang berbeda:

a. Refleksi Konseptual

Refleksi konseptual adalah refleksi atas konsep dan fakta yang dipelajari: bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait, bagaimana membentuk kerangka pemahaman yang koheren, dan bagaimana berhubungan dengan pengetahuan di bidang lain.

Pertanyaan pemandu: *Apa yang telah saya pelajari? Bagaimana konsep-konsep ini saling berhubungan? Bagaimana konsep ini terkait dengan apa yang telah saya pelajari di topik atau mata kuliah lain?*

Contoh: *Setelah mempelajari teori permintaan dan penawaran dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi di Prodi Ilmu Ekonomi, mahasiswa diminta merumuskan hubungan antara elastisitas harga, perilaku konsumen, dan kebijakan pajak pemerintah dalam satu kerangka analitis yang utuh.*

b. Refleksi Metakognitif

Refleksi metakognitif adalah refleksi atas proses pembelajaran itu sendiri: bagaimana mahasiswa belajar, strategi berpikir apa yang digunakan, dan cara berpikir khas apa yang dituntut oleh disiplin ilmu yang sedang dipelajari.

Pertanyaan pemandu: *Bagaimana saya belajar? Apa yang membantu dan menghambat proses belajar saya? Cara berpikir khas disiplin ilmu apa yang saya gunakan?*

Contoh: *Setelah praktikum laboratorium Kimia Dasar di Prodi Pendidikan Kimia, mahasiswa diminta merefleksikan proses*

berpikir ilmiah yang mereka jalani: bagaimana mereka merumuskan hipotesis, mengendalikan variabel, dan menarik kesimpulan dari data, serta apa yang mereka pelajari tentang cara berpikir seorang kimiawan.

c. Refleksi Personal

Refleksi personal adalah refleksi atas nilai, makna, dan implikasi dari apa yang dipelajari bagi kehidupan pribadi dan dunia. Jenis refleksi inilah yang paling khas dalam Pedagogi Ignasian, karena menghubungkan pengetahuan akademis dengan pertumbuhan pribadi mahasiswa sebagai manusia seutuhnya.

Pertanyaan pemandu: *Mengapa saya mempelajari ini? Apa pentingnya bagi kehidupan saya? Apa implikasi dari apa yang saya pelajari bagi diri saya dan orang lain?*

Contoh: *Setelah mempelajari dampak revolusi industri terhadap kondisi buruh dalam mata kuliah Sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah, mahasiswa diminta merenungkan: “Ketidakadilan terhadap buruh di masa revolusi industri masih terjadi dalam bentuk yang berbeda di masa kini. Sebagai calon pendidik, bagaimana saya akan mengajarkan topik ini agar siswa tidak hanya memahami fakta sejarah tetapi juga tergerak untuk merespons ketidakadilan di sekitar mereka?”*

3. Pedoman Pelaksanaan

a. Refleksi yang terstruktur dan bermakna

Refleksi tidak harus hadir di setiap sesi perkuliahan, tetapi perlu dipastikan hadir pada sesi-sesi yang memuat pengalaman belajar yang signifikan. Kualitas refleksi lebih penting daripada kuantitasnya. Refleksi yang terlalu sering tanpa substansi berisiko menjadi rutinitas formal yang kehilangan makna.

Sesi refleksi dapat dijadwalkan secara berkala, baik secara individu maupun kelompok. Bentuk refleksi dapat berupa jurnal reflektif, diskusi reflektif kelompok kecil, esai refleksi, *exit ticket* reflektif, atau presentasi reflektif. Hasil refleksi dapat ditulis melalui LMS untuk memudahkan dokumentasi dan umpan balik dari dosen.

b. Fasilitasi refleksi oleh dosen

Dosen tidak menyampaikan *insight* secara langsung kepada mahasiswa, melainkan merancang pertanyaan refleksi (*reflection questions*) yang berfungsi sebagai provokasi intelektual agar mahasiswa sendiri mencapai pencerahan. Pertanyaan refleksi yang baik bersifat terbuka, menantang, dan tidak memiliki jawaban tunggal yang sederhana. Dosen perlu menghindari reduksi refleksi menjadi sekadar pencarian “pelajaran moral” yang dangkal dan tidak terhubung secara substantif dengan materi pembelajaran.

c. Dokumentasi dan tindak lanjut

Hasil refleksi mahasiswa perlu didokumentasikan dan ditindaklanjuti oleh dosen. Umpan balik dosen atas refleksi mahasiswa, bukan sekadar penilaian benar-salah, merupakan wujud *cura personalis* yang mendorong pertumbuhan lebih lanjut.

4. Ilustrasi Penerapan di Berbagai Rumpun Ilmu

- a. Fakultas Sains dan Teknologi. Setelah mempelajari algoritma pengenalan wajah (*facial recognition*) dalam mata kuliah Kecerdasan Buatan di Prodi Informatika, dosen mengajukan pertanyaan refleksi personal: “Teknologi ini dapat digunakan untuk keamanan publik, tetapi juga untuk pengawasan massal. Sebagai calon pengembang teknologi, di mana saya akan menarik batas antara manfaat dan potensi penyalahgunaan?” Refleksi ini menyentuh dimensi *conscience*.

- b. Fakultas Farmasi. Setelah mempelajari proses pengembangan dan distribusi obat dalam mata kuliah Farmasi Komunitas, dosen memfasilitasi refleksi kelompok dengan pertanyaan: “Bagaimana akses masyarakat miskin terhadap obat-obatan esensial? Sebagai calon apoteker, apa tanggung jawab saya terhadap kelompok masyarakat yang tidak mampu membeli obat?” Refleksi ini menyentuh dimensi *compassion*.
- c. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Setelah praktik mengajar di sekolah mitra, mahasiswa calon guru menulis jurnal reflektif metakognitif: “Strategi mengajar apa yang berhasil dan tidak berhasil hari ini? Mengapa? Apa yang akan saya lakukan secara berbeda pada kesempatan berikutnya?” Jurnal ini membangun kebiasaan menjadi *reflective practitioner*.
- d. Fakultas Ekonomi. Setelah studi kasus tentang perusahaan yang melakukan *greenwashing* dalam mata kuliah Ekonomi Lingkungan di Prodi Ilmu Ekonomi, mahasiswa menulis esai refleksi yang menjawab pertanyaan: “Jika saya menjadi analis ekonomi di perusahaan tersebut, keputusan apa yang akan saya ambil? Apa risiko personal dan profesional dari keputusan etis yang saya pilih?” Refleksi ini mengintegrasikan dimensi *conscience* dan *commitment*.

D. Penerapan Dimensi Aksi

1. Hakikat dan Tujuan

Dalam Pedagogi Ignasian, aksi bukan sekadar penerapan pengetahuan (*application*) dalam pengertian teknis-akademis. Aksi merujuk pada pertumbuhan batin yang terekspresikan dalam tindakan nyata: mahasiswa yang telah mengalami dan merefleksikan pengalaman belajarnya terdorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ditemukan melalui refleksi.

Dokumen Ignatian *Pedagogy: A Practical Approach* (1993, #63–71) menggambarkan bahwa aksi mencakup dua gerakan internal: (1) pilihan-pilihan yang dibuat secara sadar berdasarkan refleksi; dan (2) aksi nyata yang konsisten dengan pilihan tersebut.

Go dan Atienza (2019: 47–51) menekankan pentingnya membedakan antara aplikasi sederhana di luar konteks (*simple out-of-context performance*) dan aplikasi kompleks dalam konteks nyata (*complex in-context performance*). Dalam Pedagogi Ignasian, aksi yang dituju adalah yang terakhir: mahasiswa tidak sekadar menjawab soal ujian, tetapi mampu menggunakan pengetahuannya untuk merespons situasi nyata yang kompleks dan ambigu.

2. Pedoman Pelaksanaan

a. Perancangan aksi yang autentik dan preferensial

Aksi dalam Pedagogi Ignasian memiliki dimensi preferensial, yaitu orientasi pada pertolongan bagi yang paling membutuhkan (Adolfo Nicolas, 2013 dalam Mesa, 2017: #26, 561), keseimbangan ekologis, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dosen merancang tugas atau proyek yang memungkinkan mahasiswa menerapkan pengetahuan mereka dalam tindakan nyata yang berkontribusi pada kebaikan bersama, bukan semata-mata untuk kepentingan akademis. Bentuk-bentuk aksi yang dapat difasilitasi antara lain:

- 1) Proyek pelayanan masyarakat yang terhubung langsung dengan materi perkuliahan;
- 2) Kampanye sosial atau edukasi publik berbasis hasil riset mahasiswa;
- 3) Proyek kewirausahaan sosial yang merespons persoalan nyata di masyarakat;

- 4) Penulisan dan publikasi karya yang bertujuan mengedukasi atau mengadvokasi;
- 5) Rancangan solusi teknis atau kebijakan untuk persoalan nyata di komunitas.

Perlu ditekankan bahwa tidak semua mata kuliah menuntut aksi berupa pelayanan masyarakat langsung. Dalam mata kuliah yang lebih bersifat teoretis, aksi dapat berwujud kemampuan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab dan kritis dalam konteks profesional, atau komitmen untuk terus mengembangkan keahlian demi kebaikan yang lebih besar.

b. Interaksi pengalaman, refleksi, dan aksi

Perlu dipahami bahwa pengalaman, refleksi, dan aksi bukanlah tahap-tahap yang dilalui satu per satu secara linier. Ketiganya berinteraksi secara dinamis dan bahkan dapat terjadi bersamaan (Go dan Atienza, 2019: 134). Misalnya, mahasiswa yang sedang mengerjakan proyek pelayanan masyarakat (aksi) sekaligus memperoleh pengalaman baru yang memperkaya pemahaman mereka, yang pada gilirannya mendorong refleksi lebih lanjut. Dosen perlu merancang interaksi berulang antara pengalaman, refleksi, dan aksi sepanjang semester, bukan menempatkan aksi hanya di akhir semester.

c. Pemanfaatan teknologi untuk mendukung aksi

Mahasiswa dapat memanfaatkan LMS dan alat kolaborasi digital untuk mengelola proyek kelompok, berbagi dokumen, dan berkomunikasi dalam pelaksanaan aksi. AI dapat digunakan untuk membantu analisis data proyek, memonitor perkembangan, dan memberikan saran perbaikan.

3. Ilustrasi Penerapan di Berbagai Rumpun Ilmu

- a. Fakultas Sains dan Teknologi. Mahasiswa mata kuliah Elemen Mesin di Prodi Teknik Mesin merancang dan

membangun prototipe alat bantu sederhana (misalnya alat pengupas atau penggiling) untuk digunakan oleh kelompok UMKM pengolahan pangan di desa binaan. Proyek ini mengintegrasikan kompetensi teknis (*competence*) dengan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan (*compassion*) dan komitmen menyelesaikan proyek hingga benar-benar bermanfaat (*commitment*).

- b. Fakultas Sastra. Mahasiswa mata kuliah Jurnalistik mempublikasikan karangan populer tentang isu lingkungan yang ditulis berdasarkan riset dan wawancara langsung dengan komunitas terdampak. Aksi publikasi ini melampaui sekadar tugas akademis. Tulisan tersebut menjadi sarana nyata untuk menyuarakan persoalan masyarakat.
- c. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mahasiswa calon guru merancang dan menyelenggarakan program bimbingan belajar gratis bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu di sekitar kampus. Program ini menjadi ruang untuk menerapkan teori-teori pembelajaran yang dipelajari sekaligus mewujudkan komitmen pelayanan.
- d. Fakultas Ekonomi. Mahasiswa mata kuliah Manajemen Pemasaran di Prodi Manajemen menyusun rencana pemasaran *pro bono* untuk UMKM binaan yang dikelola oleh kelompok masyarakat marjinal, kemudian mendampingi pelaksanaannya selama satu semester.

E. Penerapan Dimensi Evaluasi

1. Hakikat dan Tujuan

Dimensi evaluasi dalam konteks pelaksanaan pembelajaran merujuk pada proses pemantauan dan penilaian berkelanjutan yang dilakukan dosen selama proses pembelajaran berlangsung, bukan evaluasi akhir semester yang bersifat sumatif (yang dibahas

secara rinci dalam Bab V dan dalam Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran). Evaluasi di sini bersifat formatif: dosen dan mahasiswa bersama-sama memeriksa apakah pembelajaran telah terjadi, apa yang telah dipelajari, bagaimana, dan mengapa (Go dan Atienza, 2019: 140).

Evaluasi formatif dalam Pedagogi Ignasian didasarkan bukan hanya pada nilai atau skor yang diperoleh mahasiswa, tetapi juga pada data kualitatif lain: observasi dosen terhadap dinamika kelas, kualitas refleksi mahasiswa, intensitas keterlibatan dalam diskusi, serta pertumbuhan sikap dan karakter yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi semacam ini menjadi bahan bagi dosen untuk meninjau dan menyempurnakan desain pembelajaran secara berkelanjutan sepanjang semester.

2. Pedoman Pelaksanaan

a. Evaluasi berkelanjutan dan berbasis data

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang semester, tidak hanya pada momen UTS dan UAS. Dosen mengumpulkan data dari berbagai sumber: kuis singkat, kualitas partisipasi diskusi, jurnal refleksi, hasil proyek tahap demi tahap, serta umpan balik mahasiswa. Data-data ini digunakan untuk mengidentifikasi mahasiswa yang memerlukan pendampingan tambahan dan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan.

b. Asesmen yang berorientasi pada 4C

Komponen penilaian dirancang untuk mencakup keempat dimensi 4C, dengan menggunakan berbagai instrumen yang sesuai. Dimensi *competence* diukur melalui ujian, kuis, penugasan, presentasi, dan proyek. Dimensi *conscience* diukur melalui jurnal refleksi, esai etis, dan penilaian diri. Dimensi *compassion* diukur melalui observasi partisipasi, penilaian sejawat, dan portofolio. Dimensi *commitment* diukur melalui laporan proyek longitudinal dan dokumentasi keterlibatan nyata.

Pedoman lebih rinci mengenai teknik, instrumen, rubrik, dan pembobotan evaluasi untuk setiap dimensi 4C diuraikan dalam Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran yang menjadi dokumen pendamping buku ini.

c. Asesmen autentik

Evaluasi dalam kerangka OBE yang dijiwai Pedagogi Ignasian mengutamakan asesmen autentik, yaitu tugas-tugas yang merepresentasikan tantangan dunia nyata, bersifat kompleks, dan menuntut mahasiswa menggunakan pengetahuan mereka secara fleksibel dalam konteks yang ambigu. Asesmen autentik lebih mampu menangkap *outcome* pembelajaran yang sesungguhnya dibandingkan asesmen tradisional yang menguji kemampuan mengingat informasi di luar konteks.

d. Pemanfaatan teknologi untuk evaluasi

Data aktivitas belajar mahasiswa di LMS, seperti frekuensi akses materi, partisipasi dalam forum diskusi, dan hasil kuis daring, dapat dianalisis untuk memahami pola belajar dan kemajuan mahasiswa. Dengan bantuan AI, dosen dapat mengidentifikasi mahasiswa yang menunjukkan pola belajar yang memerlukan intervensi lebih awal, sebelum kesulitan tersebut terakumulasi.

e. Umpan balik yang mendorong pertumbuhan

Umpan balik dosen atas setiap bentuk evaluasi bersifat konstruktif dan berorientasi pada pertumbuhan. Dalam semangat *cura personalis*, umpan balik tidak sekadar mengoreksi kesalahan, tetapi juga mengakui kekuatan mahasiswa, mengajukan pertanyaan yang mendorong refleksi lebih lanjut, dan menyarankan langkah konkret untuk perbaikan. Umpan balik ini, pada gilirannya, dapat menjadi titik tolak bagi siklus baru pengalaman–refleksi–aksi.

3. Ilustrasi Penerapan

- a. Dosen mata kuliah Statistika di Prodi Pendidikan Matematika menggunakan kuis singkat di awal setiap pertemuan melalui LMS untuk memeriksa pemahaman mahasiswa atas materi yang dipelajari secara mandiri (*before class*). Hasil kuis dianalisis secara cepat untuk menentukan konsep mana yang perlu dibahas lebih mendalam pada sesi tatap muka hari itu.
- b. Dosen mata kuliah Psikologi Kepribadian di Fakultas Psikologi mengumpulkan jurnal refleksi mahasiswa setiap dua minggu, memberikan umpan balik tertulis yang bersifat dialogis (mengajukan pertanyaan lanjutan atas refleksi mahasiswa) sebagai bentuk pendampingan personal terhadap pertumbuhan pemikiran mahasiswa.

F. Keterpaduan Lima Dimensi dalam Satu Skenario Pembelajaran

Untuk memberikan gambaran holistik tentang bagaimana kelima dimensi Pedagogi Ignasian berinteraksi dalam praktik pembelajaran, berikut disajikan satu skenario pembelajaran pada mata kuliah Jurnalistik (Penulisan Karangan Populer tentang Isu Lingkungan).

Tabel 4.1. Contoh Skenario Pembelajaran dengan Lima Dimensi PI

Dimensi	Kegiatan Pembelajaran	Dimensi 4C yang Dikembangkan
Konteks	Survei awal pemahaman dan pengalaman mahasiswa terkait isu lingkungan di Yogyakarta. Pemetaan latar belakang kultural dan sosial.	—
Pengalaman	Observasi lapangan dan wawancara dengan komunitas	<i>Competence</i> (teknik wawancara);

Dimensi	Kegiatan Pembelajaran	Dimensi 4C yang Dikembangkan
	pemulung di TPA. Perjumpaan langsung dengan kondisi kehidupan komunitas marginal.	<i>compassion</i> (perjumpaan langsung)
Refleksi	Jurnal refleksi: apa yang mengejutkan dari perjumpaan? Bagaimana pengalaman ini mengubah cara pandang? Tanggung jawab apa yang saya pikul sebagai jurnalis?	<i>Conscience</i> (kesadaran etis); <i>compassion</i> (empati)
Aksi	Menulis dan mempublikasikan karangan populer di media. Tulisan menjadi sarana nyata menyuarakan persoalan komunitas.	<i>Competence</i> (menulis); <i>commitment</i> (konsistensi hingga publikasi)
Evaluasi	Umpan balik atas draf (formatif); penilaian final dengan rubrik mencakup kualitas tulisan, kedalaman refleksi, empati, dan konsistensi proses.	Seluruh dimensi 4C

Skenario ini mengilustrasikan bahwa kelima dimensi tidak berjalan secara linier, melainkan saling menguatkan. Pengalaman lapangan memicu refleksi; refleksi mengarahkan aksi penulisan; aksi penulisan menjadi pengalaman baru yang dapat direfleksikan kembali; dan evaluasi berkelanjutan menyertai seluruh proses.

G. Catatan Penting bagi Dosen

1. Fleksibilitas, bukan rigiditas. Kelima dimensi Pedagogi Ignasian adalah kerangka orientasi, bukan prosedur kaku yang harus dijalankan secara mekanis di setiap pertemuan. Dosen memiliki kebebasan untuk menentukan intensitas dan penekanan setiap dimensi sesuai dengan dinamika pembelajaran, karakteristik mata kuliah, dan kebutuhan mahasiswa.
2. Tidak semua dimensi harus eksplisit di setiap pertemuan. Beberapa pertemuan mungkin lebih menekankan dimensi pengalaman, sementara pertemuan lain lebih kaya dalam dimensi refleksi. Yang penting adalah bahwa sepanjang satu semester, seluruh dimensi hadir secara proporsional dan bermakna.
3. Keberanian untuk bereksperimen. Semangat magis (melakukan yang lebih baik) berlaku juga bagi dosen. Dosen didorong untuk terus bereksperimen dengan model, metode, dan strategi baru, serta merefleksikan praktik mengajar mereka sendiri sebagai reflective practitioner.
4. Keterkaitan dengan Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran. Aspek evaluasi yang diuraikan dalam bab ini bersifat pengantar dan terbatas pada evaluasi formatif dalam konteks pelaksanaan pembelajaran. Untuk panduan lengkap mengenai teknik evaluasi, instrumen, rubrik penilaian 4C, pembobotan, dan konversi nilai, dosen dirujuk pada Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran Revisi 2026 yang merupakan dokumen pendamping buku ini.

BAB V

EVALUASI PEMBELAJARAN

Bab IV telah menguraikan evaluasi sebagai salah satu dari lima dimensi Pedagogi Ignasian dalam konteks pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, terutama evaluasi formatif yang dilakukan dosen secara berkelanjutan sepanjang semester. Bab V ini membahas evaluasi dalam konteks yang lebih luas sebagai komponen ketiga dalam siklus PPEPP, yang mencakup evaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan (Bagian A) dan evaluasi ketercapaian CPMK secara sistematis (Bagian B). Untuk panduan operasional yang lebih lengkap, termasuk teknik dan instrumen evaluasi per dimensi 4C, rubrik penilaian, pembobotan, serta konversi nilai, dosen dirujuk pada Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran Revisi 2026 yang menjadi dokumen pendamping buku ini.

A. Pedoman Evaluasi Proses Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian

Pedoman evaluasi proses pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian (PI) ini dirancang untuk membantu dosen menilai efektivitas proses pembelajaran dalam mengembangkan keempat dimensi 4C secara utuh. Evaluasi proses merupakan bagian penting dari siklus pendidikan yang memastikan bahwa metode, materi, dan interaksi dalam kelas sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

1. Prinsip-prinsip Pedagogi Ignasian dalam Evaluasi

Evaluasi berbasis Pedagogi Ignasian didasarkan pada beberapa prinsip inti, antara lain:

- a. *Cura Personalis*: Memperhatikan dan menghargai perkembangan individu setiap mahasiswa secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

- b. Refleksi: Menekankan pentingnya refleksi dalam proses belajar mengajar, baik bagi mahasiswa maupun dosen, sebagai cara untuk memahami pengalaman belajar secara mendalam.
- c. Tindakan (*Action*): Mendorong implementasi nilai-nilai yang dipelajari dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.
- d. Magis: Usaha untuk melakukan yang lebih baik dan terus-menerus meningkatkan diri.

2. Komponen Utama Evaluasi Proses Pembelajaran

- a. Evaluasi Terhadap Rencana Pembelajaran
 - 1) Tujuan: Evaluasi apakah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang digunakan selaras dengan prinsip-prinsip Pedagogi Ignasian. Apakah tujuan pembelajaran (CPMK) mencakup keempat dimensi 4C dan memfasilitasi kelima dimensi Pedagogi Ignasian?
 - 2) Relevansi Materi: Evaluasi relevansi dan aktualitas materi yang diajarkan dalam hubungannya dengan konteks kehidupan siswa dan isu-isu global yang relevan.
 - 3) Pelibatan mahasiswa dalam evaluasi pembelajaran: Mahasiswa dilibatkan dalam evaluasi proses pembelajaran melalui penilaian mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata kuliah yang ditempuhnya. USD menyediakan instrumen evaluasi pembelajaran (Lampiran 2. Contoh Instrumen Evaluasi Pembelajaran) pada Sistem Informasi Akademik (SIA), sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa. *Feedback* dari peserta kuliah dapat diakses oleh dosen sebagai salah satu pertimbangan proses perbaikan/peningkatan. Dengan bantuan Formulir Laporan Pelaksanaan Kegiatan Perkuliahan (LPKP) pada SIA, mahasiswa juga dilibatkan dalam melakukan evaluasi kesesuaian pelaksanaan perkuliahan dengan RPS. Setiap

kali proses perkuliahan selesai melalui SIA, dosen menuliskan materi perkuliahan, mendata kehadiran mahasiswa peserta kuliah, dan mendokumentasikan pada formulir LPKP yang tersedia di SIA. Salah satu dari mahasiswa peserta kuliah mengkonfirmasi kesesuaian data yang ditulis dosen melalui SIA mahasiswa yang bersangkutan.

b. Evaluasi Terhadap Metode Pembelajaran

- 1) Interaksi dan Partisipasi: Evaluasi apakah metode pembelajaran yang digunakan mendorong interaksi aktif antara dosen dan mahasiswa serta antar mahasiswa. Apakah metode ini mengakomodasi berbagai gaya belajar?
- 2) Inklusi Refleksi: Evaluasi seberapa sering dan seberapa mendalam elemen refleksi diterapkan dalam proses pembelajaran. Apakah mahasiswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Ignasian?
- 3) Penggunaan Magis: Evaluasi apakah metode yang digunakan mendorong mahasiswa untuk mencapai lebih dari sekadar standar minimum, untuk terus berusaha melakukan yang terbaik.

c. Evaluasi Terhadap Hasil Pembelajaran

- 1) Penilaian Berbasis Nilai: Evaluasi hasil pembelajaran mencakup pencapaian akademik (*competence*) dan perkembangan dimensi *conscience*, *compassion*, serta *commitment* mahasiswa. Apakah mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran moral, kepekaan terhadap sesama, dan komitmen untuk bertindak demi kebaikan bersama?

- 2) Keterkaitan dengan Aksi Nyata: Evaluasi apakah mahasiswa mampu mengimplementasikan pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.

d. Evaluasi Terhadap Proses Refleksi

- 1) Frekuensi dan Kedalaman: Evaluasi seberapa sering mahasiswa terlibat dalam aktivitas refleksi dan seberapa mendalam refleksi tersebut. Apakah refleksi hanya menjadi formalitas, ataukah benar-benar mempengaruhi pemahaman dan tindakan mahasiswa?
- 2) Respons terhadap Refleksi: Evaluasi apakah refleksi yang dilakukan menghasilkan perubahan sikap atau tindakan pada diri mahasiswa. Apakah ada bukti bahwa refleksi mendorong mahasiswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari?

e. Evaluasi Terhadap Implementasi *Cura Personalis*

- 1) Perhatian Individual: Evaluasi seberapa baik dosen dan staf memberikan perhatian individual kepada mahasiswa, baik dalam hal akademik maupun perkembangan pribadi. Apakah ada upaya untuk mengenal mahasiswa secara lebih pribadi dan mendukung kebutuhan unik mereka?
- 2) Dukungan Holistik: Evaluasi apakah ada dukungan yang memadai untuk perkembangan mahasiswa secara utuh, mencakup aspek emosional, moral, dan sosial. Pada mata kuliah yang relevan, evaluasi apakah pembelajaran memberi ruang bagi refleksi tentang nilai-nilai dan tanggung jawab sosial.
Catatan: komponen ini bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah masing-masing?

f. Evaluasi Terhadap Penerapan Tindakan

- 1) Pengabdian kepada Masyarakat: Evaluasi seberapa baik proses pembelajaran mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apakah ada proyek atau kegiatan yang menghubungkan pembelajaran dengan pelayanan sosial?
- 2) Tanggung Jawab Sosial: Evaluasi apakah mahasiswa mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih kuat dan berkomitmen untuk memperbaiki kondisi masyarakat melalui tindakan nyata.

g. Umpan Balik dan Pengembangan Berkelanjutan

- 1) Umpan Balik Mahasiswa: Mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa tentang proses pembelajaran, metode yang digunakan, dan relevansi materi. Apakah mahasiswa merasa didengar dan apakah umpan balik mereka digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran?
- 2) Evaluasi Dosen: Evaluasi diri dosen tentang efektivitas metode pembelajaran dan interaksi dengan mahasiswa. Bagaimana dosen merenungkan dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan evaluasi ini?
- 3) Pengembangan Profesional: Mengidentifikasi area di mana dosen dan staf memerlukan pengembangan lebih lanjut, baik dalam hal pedagogi Ignasian, metode pembelajaran, atau dukungan emosional dan spiritual kepada mahasiswa.

3. Prosedur Evaluasi

- a. Waktu Evaluasi: Evaluasi proses pembelajaran harus dilakukan secara berkala, misalnya persiapan semester, tengah semester dan akhir semester, untuk memungkinkan penyesuaian yang diperlukan sebelum pembelajaran selesai.

- b. **Metode Evaluasi:** Menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti survei mahasiswa, observasi kelas, penilaian reflektif, dan diskusi kelompok, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang proses pembelajaran.
- c. **Dokumentasi dan Tindak Lanjut:** Semua hasil evaluasi harus didokumentasikan dan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Tindak lanjut harus mencakup rencana aksi yang spesifik untuk memperbaiki kelemahan yang diidentifikasi.

Dengan evaluasi yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan, universitas dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran selaras dengan cita-cita pendidikan Ignasian.

B. Pedoman Evaluasi Ketercapaian CPMK Berbasis Pedagogi Ignasian

Evaluasi ketercapaian CPMK berbasis Pedagogi Ignasian bertujuan menilai apakah proses pembelajaran berhasil mengembangkan keempat dimensi 4C dalam diri mahasiswa. Bagian ini menguraikan prinsip, komponen, dan metode evaluasi yang mencakup seluruh dimensi 4C secara proporsional.

Evaluasi ketercapaian CPMK berbasis Pedagogi Ignasian bertujuan menilai apakah proses pembelajaran berhasil mengembangkan keempat dimensi 4C dalam diri mahasiswa. Bagian ini menguraikan prinsip, komponen, dan metode evaluasi yang mencakup seluruh dimensi 4C secara proporsional.

1. Prinsip 4C dalam Evaluasi CPMK

- a. *Competence*: Menilai penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan analitis mahasiswa.
- b. *Conscience*: Menilai perkembangan moral dan etika, serta kemampuan mahasiswa untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai yang benar.

- c. *Compassion*: Menilai kepekaan mahasiswa terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain serta kemampuan mereka untuk menunjukkan empati dan tindakan kasih.
- d. *Commitment*: Menilai komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai Ignasian, seperti keadilan sosial, pelayanan kepada orang lain, dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Komponen Evaluasi Berdasarkan 4C

a. *Competence*

- 1) **Penguasaan Materi**: Evaluasi atas pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar, teori, dan metode yang diajarkan dalam mata kuliah. Ini dapat diukur melalui ujian tertulis, kuis, presentasi atau tugas yang menantang pemahaman mendalam.
- 2) **Kemampuan Analitis dan Kritis**: Evaluasi terhadap kemampuan mahasiswa untuk menganalisis masalah, berpikir kritis, dan menawarkan solusi yang inovatif. Ini bisa diukur melalui studi kasus, esai analitis, atau proyek penelitian.
- 3) **Keterampilan Praktis**: Penilaian keterampilan yang diterapkan, seperti laboratorium, *workshop*, simulasi, atau tugas untuk mengukur keterampilan mahasiswa. Kompetensi juga mencakup keterampilan dalam menggunakan alat atau teknik tertentu yang relevan dengan bidang studi.

b. *Conscience*

- 1) **Etika dan Integritas**: Evaluasi terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam situasi yang membutuhkan pertimbangan etis. Ini bisa diukur melalui skenario etis, diskusi kelas, observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, atau tugas tertulis yang meminta mahasiswa untuk mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan mereka.

- 2) Refleksi Pribadi: Penilaian terhadap kemampuan mahasiswa untuk merenungkan tindakan mereka sendiri, memahami dampak dari pilihan mereka, dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini bisa dikumpulkan melalui jurnal reflektif atau esai.

c. Compassion

- 1) Empati dan Kepekaan Sosial: Penilaian atas kemampuan mahasiswa untuk menunjukkan empati terhadap orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung atau membutuhkan. Ini bisa dievaluasi melalui observasi, penilaian teman sebaya, partisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, proyek pelayanan, atau program mentoring.
- 2) Aksi Sosial: Evaluasi terhadap tindakan nyata yang dilakukan mahasiswa sebagai bentuk belas kasih, seperti keterlibatan dalam proyek-proyek sosial, kegiatan amal, atau inisiatif yang berfokus pada kesejahteraan komunitas.

d. Commitment

- 1) Keterlibatan dalam Pelayanan: Penilaian atas sejauh mana mahasiswa berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan kepada orang lain, baik di dalam maupun di luar kampus. Ini termasuk keterlibatan dalam organisasi sosial, kegiatan keagamaan atau kerohanian, atau inisiatif yang mendukung keadilan sosial. Evaluasi *commitment*, dilakukan antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, proyek.
- 2) Keberlanjutan Tindakan: Evaluasi terhadap konsistensi dan keberlanjutan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai Ignasian. Apakah mereka menunjukkan dedikasi yang berkelanjutan terhadap pengembangan diri, keadilan, dan pelayanan kepada masyarakat?

Prinsip pembobotan 4C sebagaimana diuraikan dalam Bab III berlaku dalam penentuan nilai akhir mata kuliah. Bobot untuk setiap aspek bervariasi antar mata kuliah dan harus dinyatakan secara eksplisit dalam RPS agar transparan bagi mahasiswa sejak awal perkuliahan.

3. Metode Evaluasi

a. Penilaian Berbasis Tugas

- 1) Ujian Tertulis dan Lisan: Mengukur penguasaan kompetensi akademik.
- 2) Tugas Proyek dan Studi Kasus: Menilai kemampuan analitis dan aplikasi pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.
- 3) Jurnal Reflektif: Mengukur perkembangan hati nurani dan refleksi pribadi mahasiswa.
- 4) Laporan Kegiatan Sosial: Dokumentasi dari kegiatan pelayanan yang dilakukan mahasiswa sebagai bagian dari evaluasi dimensi *compassion* dan *commitment*.
- 5) Catatan: instrumen ini hanya relevan untuk mata kuliah yang secara eksplisit merancang aktivitas pelayanan sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sebagai kewajiban universal semua mata kuliah.

b. Observasi dan Penilaian Kualitatif

- 1) Observasi Kelas dan Partisipasi: Menilai partisipasi aktif, interaksi dengan sesama, dan kontribusi dalam diskusi yang melibatkan pertimbangan moral dan sosial.
- 2) Penilaian *Peer Review*: Mahasiswa menilai satu sama lain dalam proyek kelompok atau kegiatan sosial, menekankan penilaian atas komitmen, empati, dan kontribusi terhadap kelompok.

c. **Evaluasi Berbasis Portofolio**

Portofolio Mahasiswa: Koleksi karya dan refleksi mahasiswa yang menunjukkan perkembangan mereka dalam aspek 4C sepanjang semester. Portofolio ini mencakup tugas akademik, jurnal reflektif, laporan proyek, dan bukti keterlibatan sosial.

d. **Survei dan Kuesioner**

- 1) **Survei Refleksi Mahasiswa:** Mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa tentang bagaimana mereka melihat perkembangan mereka dalam kompetensi, hati nurani, belas kasih, dan komitmen.
- 2) **Kuesioner Tindak Lanjut:** Digunakan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pembelajaran pada sikap dan tindakan mahasiswa.

Catatan: instrumen ini lebih tepat diterapkan sebagai alat evaluasi program studi secara keseluruhan, bukan sebagai kewajiban di setiap mata kuliah, mengingat keterbatasan waktu dan beban mahasiswa.

4. Prosedur Evaluasi

a. **Evaluasi Formatif**

- 1) **Penilaian Berkelanjutan:** Dilakukan sepanjang semester untuk memberikan umpan balik yang membantu mahasiswa memperbaiki dan mengembangkan kompetensi serta karakter mereka.
- 2) **Refleksi Bermakna:** Mendorong mahasiswa untuk secara berkala merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mengaitkannya secara eksplisit dengan perkembangan dimensi 4C yang dituju. Refleksi tidak harus dilakukan di setiap sesi, tetapi dipastikan hadir pada sesi-sesi yang memuat pengalaman belajar yang signifikan, agar kualitas refleksi tetap terjaga dan tidak menjadi rutinitas formal semata.

b. Evaluasi Sumatif

Penilaian Akhir Semester: Mengukur ketercapaian keseluruhan CPMK, dengan fokus pada pengembangan kompetensi akademik dan moral. Evaluasi ini harus mencakup aspek-aspek 4C secara seimbang.

c. Tindak Lanjut

- 1) Umpan Balik Dosen: Memberikan umpan balik terperinci dan spesifik kepada mahasiswa tentang kekuatan mereka dan area yang perlu perbaikan terkait dengan 4C.
- 2) Refleksi Dosen: Dosen melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi untuk meningkatkan pendekatan pedagogis di masa mendatang.

5. Penggunaan Hasil Evaluasi

- a. Perbaikan Pembelajaran: Menggunakan hasil evaluasi untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan materi pembelajaran agar lebih sejalan dengan 4C.
- b. Pengembangan Profesional Dosen: Identifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan lebih lanjut untuk memperkuat kemampuan dosen dalam mengintegrasikan 4C dalam proses pembelajaran.

BAB VI

PENGENDALIAN

Hasil evaluasi yang diperoleh melalui proses sebagaimana diuraikan dalam Bab V menjadi masukan utama bagi tahap pengendalian. Pengendalian adalah tahap dalam siklus PPEPP ketika pihak yang bertanggung jawab, yaitu dosen dan/atau Ketua Program Studi (Kaprodi), melakukan koreksi apabila ditemukan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan, mempertahankan pelaksanaan yang telah memenuhi standar, dan sedapat mungkin meningkatkan kualitas pelaksanaannya. Pengendalian dilakukan dalam semester berjalan, sehingga perbaikan dapat segera dirasakan oleh mahasiswa.

A. Sumber Data untuk Pengendalian

Pengendalian didasarkan pada data yang diperoleh dari berbagai sumber evaluasi sepanjang semester, antara lain:

1. Hasil monitoring dan evaluasi (monev) tengah semester, yang mencakup kesesuaian pelaksanaan dengan RPS, kualitas proses pembelajaran, dan respons mahasiswa (mekanisme monev diuraikan secara rinci dalam Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran, Bab VI);
2. Umpan balik mahasiswa melalui kuesioner dan Formulir Laporan Pelaksanaan Kegiatan Perkuliahan (LPKP) pada Sistem Informasi Akademik (SIA);
3. Observasi dosen dan refleksi dosen atas dinamika kelas;
4. Hasil evaluasi formatif (kuis, tugas, jurnal refleksi) yang mengindikasikan perkembangan atau hambatan belajar mahasiswa.

B. Klasifikasi Temuan

Temuan hasil evaluasi diklasifikasikan menjadi dua kategori:

1. Ketidaksesuaian (KTS): kondisi yang belum mencapai, menyimpang, dan/atau tidak sesuai dengan standar atau ketentuan yang berlaku di USD. KTS menuntut tindakan korektif segera.
2. Observasi (OBS): kondisi yang berpotensi menjadi ketidaksesuaian atau temuan yang dapat segera diperbaiki tanpa prosedur formal. OBS dicatat sebagai catatan perbaikan.

C. Mekanisme Pengendalian

Pengendalian dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi temuan evaluasi, yaitu menganalisis data evaluasi untuk menemukan area yang memerlukan koreksi.
2. Mengidentifikasi pihak terkait untuk menentukan apakah tindakan korektif menjadi tanggung jawab dosen, Kaprodi, tenaga kependidikan, atau pihak lain.
3. Menetapkan jenis tindakan korektif yang dapat dilaksanakan dalam semester berjalan, mulai dari penyesuaian ringan (misalnya perubahan metode pembelajaran) hingga tindakan formal (instruksi, teguran, peringatan).
4. Melaksanakan tindakan korektif sesuai dengan jenis dan tingkat temuan.
5. Memonitor pelaksanaan tindakan korektif untuk memastikan efektivitasnya.
6. Mendokumentasikan seluruh proses pengendalian sebagai bahan evaluasi dan peningkatan.

D. Contoh Pengendalian pada Setiap Komponen Pembelajaran

Berikut adalah contoh temuan ketidaksesuaian dan tindakan korektif pada setiap komponen pembelajaran yang mengacu pada lima dimensi Pedagogi Ignasian:

1. Rencana Pembelajaran (Konteks)

Temuan: Dokumen RPS belum memiliki pengesahan resmi dari program studi, atau RPS tidak mencerminkan analisis konteks mahasiswa.

Tindakan korektif: Kaprodi memastikan kebenaran dokumen RPS dan mengesahkan dokumen tersebut. Dosen diminta melengkapi analisis konteks mahasiswa dan mengintegrasikannya ke dalam RPS.

2. Metode Pembelajaran (Pengalaman)

Temuan: Model pembelajaran yang diterapkan bersifat satu arah (ceramah dominan) dan belum memberikan pengalaman belajar yang memberdayakan mahasiswa. Aspek interaksi antarmahasiswa yang diperlukan untuk menumbuhkan dimensi *conscience*, *compassion*, dan *commitment* belum terakomodasi.

Tindakan korektif: Dosen menyesuaikan rancangan metode pembelajaran pada paruh kedua semester dengan mengintegrasikan model-model yang lebih aktif dan kolaboratif, seperti studi kasus, diskusi kelompok, atau proyek berbasis pelayanan.

3. Proses Refleksi

Temuan: Pembelajaran belum mengakomodasi kegiatan refleksi yang terstruktur, atau refleksi yang ada hanya bersifat formalitas tanpa kedalaman.

Tindakan korektif: Dosen merancang sesi-sesi refleksi yang bermakna pada pertemuan-pertemuan berikutnya, menggunakan pertanyaan refleksi yang terfokus (konseptual, metakognitif, atau personal) dan memastikan bahwa hasil refleksi mahasiswa ditindaklanjuti dengan umpan balik.

4. Hasil Pembelajaran dan Penerapan Aksi

Temuan: Proses pembelajaran belum mengakomodasi aspek pengembangan empati, kesadaran sosial, atau tanggung jawab moral. Mahasiswa belum mendapatkan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Tindakan korektif: Dosen merancang aktivitas tambahan yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengaitkan materi dengan persoalan nyata di masyarakat — misalnya melalui analisis kasus aktual, proyek mini berbasis komunitas, atau refleksi atas isu-isu UAP yang relevan.

5. Implementasi *Cura Personalis*

Temuan: Dosen atau tenaga kependidikan belum memberikan perhatian individual yang memadai kepada mahasiswa, terutama mereka yang menghadapi hambatan belajar atau berkebutuhan khusus.

Tindakan korektif: Dosen mengidentifikasi mahasiswa yang memerlukan pendampingan tambahan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Tenaga kependidikan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan individual mahasiswa.

E. Peran dan Tanggung Jawab

Pihak yang berperan dan tanggung jawabnya dalam proses pengendalian ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6.1. Peran dan Tanggung Jawab Pengendalian

Pihak	Tanggung Jawab dalam Pengendalian
Dosen	Melakukan refleksi atas proses pembelajaran, mengidentifikasi area perbaikan, melaksanakan tindakan korektif dalam praktik pembelajaran, dan mendokumentasikan perubahan yang dilakukan.

Pihak	Tanggung Jawab dalam Pengendalian
Kaprodi	Memfasilitasi rapat evaluasi, menelaah temuan monev, memastikan tindakan korektif dilaksanakan, serta mengesahkan penyesuaian RPS jika diperlukan.
Tim Penjaminan Mutu	Melaksanakan monev sesuai jadwal, menyajikan temuan kepada Kaprodi dan dosen, serta memantau tindak lanjut tindakan korektif.

Mekanisme monev yang menjadi dasar pengendalian, meliputi monev awal semester, tengah semester, dan akhir semester, diuraikan secara rinci dalam Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran Revisi 2026, Bab VI.

BAB VII

PENINGKATAN

Jika pengendalian (Bab VI) berfokus pada tindakan korektif yang dapat dilakukan dalam semester berjalan, maka peningkatan berfokus pada perbaikan yang dirancang untuk diimplementasikan pada semester berikutnya. Peningkatan merupakan tahap terakhir dalam siklus PPEPP sekaligus titik awal bagi siklus baru, mencerminkan semangat *magis* (dorongan untuk selalu melakukan yang lebih baik) dalam Pedagogi Ignasian.

A. Sumber Data untuk Peningkatan

Peningkatan didasarkan pada akumulasi data dari seluruh tahap sebelumnya:

1. Hasil monev akhir semester, termasuk distribusi nilai mahasiswa dan analisis ketercapaian CPMK;
2. Catatan tindakan korektif yang telah dilakukan selama semester berjalan (Bab VI) beserta evaluasi efektivitasnya;
3. Umpan balik mahasiswa di akhir semester;
4. Refleksi dosen atas keseluruhan proses pembelajaran selama satu semester.

B. Lingkup Peningkatan

Peningkatan proses pembelajaran dapat mencakup perbaikan pada seluruh komponen yang telah dievaluasi:

1. Pembaruan Rencana Pembelajaran (RPS)

Ini merupakan wujud paling konkret dari peningkatan. RPS diperbarui berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, dengan memperhatikan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, antara lain: penyempurnaan rumusan CPMK dan Sub-CPMK, penyesuaian materi pembelajaran, penajaman metode dan model pembelajaran, pengembangan instrumen evaluasi (terutama

untuk dimensi *conscience*, *compassion*, dan *commitment*), serta pemutakhiran referensi dengan hasil penelitian dan PkM terbaru.

2. Peningkatan Metode Pembelajaran

Berdasarkan pengalaman semester sebelumnya, dosen mengidentifikasi metode yang efektif dan yang perlu diganti atau dimodifikasi. Peningkatan dapat berupa penerapan model pembelajaran baru, pengembangan aktivitas refleksi yang lebih bermakna, atau integrasi teknologi (LMS, AI) yang lebih optimal.

3. Peningkatan Praktik Refleksi

Dosen mengevaluasi apakah praktik refleksi yang telah dilakukan benar-benar menghasilkan *insight* pada mahasiswa atau masih bersifat formalitas. Perbaikan dapat berupa perancangan pertanyaan refleksi yang lebih tajam, variasi bentuk refleksi, atau penjadwalan refleksi yang lebih tepat.

4. Penguatan Implementasi *Cura Personalis*

Dosen meninjau apakah pendampingan individual terhadap mahasiswa sudah memadai dan mengidentifikasi cara-cara baru untuk memberikan perhatian personal yang lebih efektif pada semester berikutnya.

5. Pengembangan Profesional Dosen

Hasil evaluasi dapat mengungkap kebutuhan pengembangan profesional, misalnya pelatihan tentang metode pembelajaran aktif, perancangan asesmen autentik, pemanfaatan teknologi, atau pendalaman Pedagogi Ignasian. Program studi dan universitas memfasilitasi kegiatan pengembangan profesional berdasarkan kebutuhan ini.

C. Mekanisme Peningkatan

Langkah-langkah peningkatan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Refleksi dan evaluasi diri oleh dosen. Dosen merefleksikan keseluruhan proses pembelajaran semester yang telah berjalan, mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan.

2. Pembahasan hasil evaluasi di tingkat program studi. Kaprodi menyelenggarakan rapat evaluasi akhir semester yang membahas temuan monev, distribusi nilai, dan catatan pengendalian. Rapat ini menghasilkan rekomendasi perbaikan untuk semester berikutnya.
3. Pembaruan RPS. Dosen memperbarui RPS berdasarkan hasil refleksi dan rekomendasi rapat evaluasi.
4. *Review* dan pengesahan. RPS yang telah diperbarui disampaikan kepada Kaprodi untuk ditelaah, di-*review* oleh tim *reviewer*, dan disahkan sebelum semester baru dimulai. Proses ini mengikuti ketentuan penetapan sebagaimana diuraikan dalam Bab III.
5. Dokumentasi dan diseminasi praktik baik. Praktik pembelajaran yang terbukti efektif didokumentasikan dan dibagikan kepada dosen lain sebagai referensi (*sharing of good practices*), sehingga peningkatan kualitas pembelajaran berdampak melampaui satu mata kuliah atau satu dosen.

D. Siklus Berkelanjutan

Dengan diselesaikannya tahap peningkatan, siklus PPEPP kembali ke tahap penetapan: RPS yang telah diperbarui menjadi standar baru bagi semester berikutnya. Siklus ini berjalan secara berkelanjutan dari semester ke semester, memastikan bahwa pembelajaran di Universitas Sanata Dharma terus berkembang dalam semangat *magis* (selalu berupaya mencapai yang lebih baik) demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*).

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Addison Wesley Longman.
- Dave, R. H. (1970). Psychomotor levels. Dalam R. J. Armstrong (Ed.), *Developing and writing behavioral objectives* (hlm. 20–21). Educational Innovators Press.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi mendukung merdeka belajar–kampus merdeka menuju Indonesia emas* (Edisi V). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Go, J. C., & Atienza, R. J. (2019). *Learning by refraction: A practitioner's guide to 21st-century Ignatian pedagogy*. Ateneo Salt Institute.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*.
- Loyola, I. (1993). *Latihan Rohani* (Darminta, Penerj.). Kanisius. (Karya asli diterbitkan 1548)
- Mesa, J. A. (Ed.). (2017). *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today*. Loyola Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

- Rao, N. J. (2020). Outcome-based education: An outline. *Higher Education for the Future*, 7(1), 5–21.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).
- Secretariat for Education, Society of Jesus. (1993). *Ignatian pedagogy: A practical approach*. https://www.sjweb.info/documents/education/pedagogy_en.pdf
- Secretariat for Education, Society of Jesus. (2015). *Jesuit education aims to human excellence: Men and women of conscience, competence, compassion and commitment*. https://www.sjweb.info/education/doc-news/human_excellence_eng.pdf
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- The International Commission on the Apostolate of Jesuit Education. (2020). *Sekolah Jesuit: Tradisi hidup abad ke-21: Discernment berkelanjutan* (L. Suharjanto & H. A. Indraswara, Penerj.). Sanata Dharma University Press. (Karya asli diterbitkan 2019)
- Universitas Sanata Dharma. (2012). *Pedoman model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian*. P3MP-LPM Universitas Sanata Dharma.
- Universitas Sanata Dharma. (2023). *Rencana strategis Universitas Sanata Dharma 2023–2027: Bertumbuh, berkreasi, dan peduli*. Universitas Sanata Dharma.
- Universitas Sanata Dharma. (2021). *Statuta Universitas Sanata Dharma*.
- Universitas Sanata Dharma. (2026a). *Pedoman evaluasi pembelajaran*. PPIP Universitas Sanata Dharma.
- Universitas Sanata Dharma. (2026b). *Pedoman pembaharuan kurikulum* (Edisi ke-2). Universitas Sanata Dharma.

LAMPIRAN

Lampiran Buku Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian ini, terdiri dari:

1. *Template* Rencana Pembelajaran Semester (RPS)
2. Contoh RPS
3. Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran Edisi 2026

Seluruh lampiran dapat diakses melalui klik tautan atau *scan* QR code berikut:

https://s.usd.ac.id/Lampiran_Pedoman_PI



UCAPAN TERIMA KASIH

Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran (PPIP) Universitas Sanata Dharma mengucapkan banyak terima kasih kepada Tim Pembaruan Buku Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian dan Pedoman Evaluasi Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian, yang telah berkontribusi dalam penyusunan Buku Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian Edisi 2026 (Edisi ketiga).

Secara khusus, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Rama Eko Budi Santoso, S.J., S.Pd., Ph.D.
2. Rama Dr. Lucianus Suharjanto, S.J., S.T.B., M.A.
3. Rama Alexander Hendra Dwi Asmara, S.J., S.S., M.A., Ph.D.
4. Ibu Dr. apt. Yustina Sri Hartini
5. Ibu Christina Kristiyani, M.Pd., Ph.D.
6. Ibu Fransisca Desiana Pranatasari, S.E., M.M.
7. Ibu Dr. Benedecta Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Ig. Aris Dwiatmoko, M.Sc. dan Bapak Dr. Marcellinus Andy Rudhito, S.Pd. yang telah berkenan menjadi *reviewer* dan memberikan masukan yang berharga bagi peningkatan kualitas buku pedoman ini.

Semoga buku pedoman ini dapat menjadi sarana yang bermakna dalam mengembangkan pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian di Universitas Sanata Dharma.

Ad Maiorem Dei Gloriam,

Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran (PPIP)
Universitas Sanata Dharma



UNIVERSITAS
SANATA DHARMA
Y O G Y A K A R T A